

HORISON

MADJALAH SASTRA



DJANUAFI 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 1

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

DIANUARI 1971

No. 1 Tahun VI

ISI N O M O R I N I

	Halaman
Z A I N I — Tjataan Kebudajaan	3
HARRY AVELING — Kesan tentang kehidupan Kesusastraan di Indonesia	4
MAS'UD LAKRY — La Riru	10
Sadjak-Sadjak bulan ini	
DARIUS UMARI — T. MULYA LUBIS — IMAN BUDHI	
SANTOSA — KUSNIN ASA — SUTARDJI	
CALZOOM BACHRI	16-17
HADI UTOMO — Taruhan	18
BUDI DARMA — Penjair besar, Penjair ketji	22
MANIK	
BANDYOPADHYAY — Prasedjarah	25
Kronik Kebudajaan	30
Catatan Kecil	31

Gambar kulit depan 'Olina', sketsa oleh Rindi

KESAN-KESAN SINGKAT

SAJA kira banjak sekali karya-karya seni-rupa utama dunia telah tersebar diseluruh Amerika Serikat berada di museum-museum, galeri dan perseorangan. Karya tersebut terdiri dari karya seniman ternama abad-abad jang lampau sampai ke karya seniman masa kini. Mulai dari da Vinci, Rembraud, Cezanne, Doumier, Degas, sampai ke Picasso, Braque, Mondrian, Pollock dan lain sebagainya. Jang semua ini merupakan kejayaan jang tak ternilai harganya dan jang dikumpulkan dengan segala usaha.

Pendidikan dibidang keseniati, sangat giat pula dilakukan. Tak hanya usaha diseluruh kota-seolah tinggi kesenian sebagai persiapan untuk tjalon seniman, tapi djuga badan-badan pemerintah djuga menjelenggarakan pendidikan jang ditunjukkan untuk seluruh anggota masyarakat tua, muda, anak, bapak dan ibu-ibu guna meningkatkan tjita-rasa kesenian mereka. Djuga museum mengadakan pameran keliling, kesekolah-sekolah dan kedesa-desa jang djauh letaknya dari kota. Semua orang diharap melihat, menikmati keindahan bentuk erajatan keindahan setiap zaman. Tak ada waktu jang terluang dan semua kesempatan dipakai dengan sebaik-baiknya. Mereka telah memerlukan kesenian pelengkap hidup jang tak boleh dilupakan.

Ketjapan jang berdesak-desak dibawah bajaran gedung-gedong jang menjulang tinggi. Frak pikuk deru mesin, simpang-siur lalu-lintas dan cebulan asap tjerobong jang menjesak napas membuat manusia kedjar-mengedjar, gelisah, atas — mengatasi berlomba menjari segala kemungkinan-kemungkinan jang baru.

Dalam seni-rupa pun terasa kegelisahan ini. Para seniman djuga berlomba menjari pembaruan. Memberontak pada ketentuan lama baik dalam pemakaian alat-alat, mereka pergunakan segala bahan jang dapat dipakai. Dan ditjalkan ketentuan-ketentuan nilai kesenian jang lampau dan dikehendaki nilai baru jang dapat memberi kepuasan pada masa kini.

Kendjar teknik dan ilmu pengetahuan memamerkan kesanggupan manusia. Tapi tetap mengelisahkan setengah manusia. Rupanja tak dapat mendatangkan kebahagiaan mereka.

Dalam seni rupapun terasa nada-nada ini, umumnya karya seni mengemukakan ke-melangan manusia masa kini. Seakan-akan tak ada harapan, gelap dan pahit.

Gernan seni-rupa baru ini tentunya tak selamanya berhasil tapi jang jelas mereka mengemukakan kesenian djuga ikut mengambil bagian menjatakan diri jang tak lepas dari hidup dalam masa kini.

Dan lagi kita sekarang tak ada jang lebih baik selain bertolak dari tanah kita berpidjak dengan tak perlu menutup mata melihat keluar dan mengenal kehidupan diluar kita dan melupakan dada untuk menjjaba mengerti.

ZAINI

KESAN² TENTANG KEHIDUPAN KESUSASTERAAN DI INDONESIA

HARRY AVELING

Aku tuliskan lima kalimat;
satu hijau warnanya
satu berbentuk roti;
jang ketiga seperti rumah sedang dibangun
jang keempat, sebetuk tjintjin,
jang kelima
ketjil seperti kilatan tjahaja.....

Kemudian, datang kritik : satu tuli
satunja pandai bitjara,
dan lain-lain-nja;
si buta dan si mata seribu,
mereka jang perlenté
bersepatu tumit tinggi dan perhiasan² bunga,
lainnja raphi berpakaian
seperti majat.....
beberapa melingkar
didahi Marx atau menggeliat diantara tjamba ig'nja;
lainnja bangsa Inggris
Inggris sadja.....

Pablo Neruda : Oda a la critica.

Sedjak Desember 1969 sampai Djuni 1970 saja berada di Indonesia, antara lain untuk „menjentuh“ kehidupan kesusasteraan Indonesia. Dalam satu hal, saja tjukup persiapan untuk menghadapi pengalaman ini : tahun ini adalah tahun ke-11 saja berketjimpung dalam Departemen Indonesia, gelar MA saja adalah dibidang Kesusasteraan Indonesia, saja mengadjar dalam bidang tersebut sedjak 1963, dan Indonesia serta Malaysia pernah saja kundjungi beberapa waktu jang lalu. Beberapa artikel saja tentang kesusasteraan Indonesia pernah terbit dalam madjalah² kesusasteraan dsb., dan sebuah artikel "The Thorny Rose": The Avoidance of Passion in Modern Indonesian Literature" telah ramai dibitjarkan sebelum saja tiba di Indonesia (meskipun saja tidak mengira bahwa diskusi² tersebut akan begitumenguntungkan). Dilain pihak, saja sama sekali tidak siap, dan apa jang saja kemukakan disini merupakan pembongkaran beberapa kenaiif-an saja dan mungkin pula penampilan² kenaiif-an jang baru.

Per-tama², saja pernah (dan masih tetap) yakin bahwa „kesusasteraan Indonesia“ tidak berbeda dengan „kesusasteraan di Indonesia“, dengan ketjederungan² jang sama di-mana². Dan saja djuga tidak tjukup siap menghadapi sikap remeh jang dilempirkan orang terhadap pendapat² saja tsb. sebagai seorang asing, dengan perkataan lain : saja tidak pernah akan mampu untuk melihat hal² dalam hidup maupun dalam kesusasteraan, seperti jang dilihat orang² Indonesiabendiri.

Kedua, saja tidak menjadari bertambah kuatnja sikap romantik terhadap seni dan seniman, perhatian jang mendalam akan keindahan serta sikap meremehkan analisa, jang masih tetap ada.

Datang dari latar belakang tudisi kritis jang pragmatis, kurang emosional, tjenderung kearah sinisme. (dan pada waktu jang bersamaan) djuga kearah moral-Inggris — serta praktek² kritik jang saja dapatkan dari "new criticism", saja rasakan bahwa saja jang saja bitjarkan seringkali menjejabkan orang Indonesia merasa seperti „Nah, itu gambaran jang tjukup baik tentang isi masalah, sekarang marilah kita bitjarkan nilai² estetisnja, keindahanja“, suatu hal jang mustahisaja bitjarkan karena pengaruh analisa — bahasa saja. Fenomologi kontinental serta gestalt psychology merupakan dasar² kritisisme Indonesia jang disukai karena keuanja memberi tjukup ruang untuk menjatakan respon emosional seseorang terhadap ke-unikan suatu karya (ni). Saja tidak dapat membayangkan diri saja membuat suatu kritik, seperti misalnya Sapardi Djoko Damono dosen bahasa Inggris di suatu Universitas Pusat-di Pula Djawa, memulai diskusinja tentang karya Abdul Hadi sebagai berikut :

Mula² adalah kabut. Lalu nuntjul perahu², para nelayan jang mengurus djakar mereka, ombak laut, rombongan buih, lalu kabut lagi. Kemudian muntjul bulan², suara angin, terjakapan² liris, suara ombak laut, suara orang menjanji, lalu kabut lagi. Warna² jang samar-samar, kemudian tenggelam dalam kabut.

Demikianlah sadjak² Abdul Hadi sampai kepada saja.....

Horison, Mei 1970.

Achirnja, saja sangat tidak siap untuk menerima kedatangan orang' yang mengatakan bahwa mereka telah membantu apa yang telah saja katakan tentang mereka... begitu pula perhatian mass media terhadap sikap' saja (suatu komentar tentang sandiawira Rendra „Menunggu Godot“ merupakan satu'nja komentar yang muncul di pers selama pementasan).

Untuk pertama kalinya saja benar' terlibat, dan menjadi objek pelajaran saja sendiri. Selama enam bulan saja memberikan terjemah' tentang Kesusasteraan Umum dan Komparatif pada siswa' tahun terahir fakultas Sastra Universitas Indonesia, serta bergaul dengan kritisi' akademis: menonton pementasan drama, mendengar tje-ramah' dan berbitjara dengan para penulis di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, juga pertemuan' informil dengan para penulis' di-tempat' lain; kadang' memberikan terjemah umum dan dalam dua perjalanan ke Djokjakarta sempat bertemu dan berbitjara dengan WS Rendra, seorang penjar terkenal dewasa ini, yang karya'nja sangat menarik perhatian saja dan, yang Bengkel Teater-nja beberapa kali saja hadiri latihan'nja. Komentar yang saja tampilkan disini merupakan gambaran kesusasteraan yang saja lihat, bukan buku, melainkan manusia'nja.

II.

Didalam artikelnja „Pleidoi buat Sebuah Kesusasteraan yang Terpentijil“ (Diberi judul baru dalam majalah *Quadrant*, Sep-Okt. 1969 „You Can't Go Home Again“) penjar dan esist Goenawan Mohamad menulis:

Kesusasteraan Indonesia adalah dunia 15% penduduk Indonesia. Bahkan djauh kurang dari itu. Angka 15% saja ambil dari djumlah orang' yang tinggal di-kota' — tentu saja dengan sedikit ber-main' tjtatan mutakhir statistik Lembaga Demografi — karena sesungguhnya kesusasteraan kita adalah kesusasteraan kota.

Dengan istilah inipun sebenarnya saja telah melebih'kan luasnja djangkauan yang ditjapai oleh pelbagai media sastra Indonesia kini — terutama majalah'. Apa yang bisa disimpulkan dari berkala kesusasteraan sedjak Poedjangga Baru (1933-1942, kemudian 1948-1954) hingga Horison (1966....) ialah berulangnya tjiri yang chas ini: chalajak pembatjanja yang terbatas serta sumber pemikirannya yang tak langsung berasal dari kehidupan kulturil sekitarnya. Kesusasteraan Indonesia adalah kesusasteraan yang terpentijil dikelilingi wilayahnja sendiri.

Poedjangga Baroc tidak pernah memiliki lebih dari 150 langganan. Horison berpendapat bahwa ia telah menjajapui puntjak pasaran potensial dengan sirkulasi 4000 exemplar (lebih besar dari majalah Australia "Overland"), tapi beredar diantara rakjat yang 110 djuta djumlahnja). Kesusasteraan Indonesia Modern adalah bagian dari apa yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai „kompleks seni nasional“. Sifatnja non-daerah, lebih banyak ditulis dalam bahasa nasional daripada bahasa daerah, lebih banyak beredar dilingkungan mass-media daripada dalam pertemuan-pertemuan sosial dan pada umumnya menjerminkan nilai-integrasi terhadap „kebudajaan kaum muda" yang sedang muncul. Hal ini digambarkan oleh Geertz sebagai suatu grup kaum muda kota yang gelisah, terpedledjar dan sangat tidak puas terhadap kebiasaan' tradi-

sional, serta bersikap ganda terhadap dunia barat (Religion in Java, 1960, hal. 302-3, 307). Kombinasi ketjilnja grup dengan sifat chusus dari mereka yang berperhatian terhadapnja itulah yang memberikan tjiri chas kepada kehidupan kesusasteraan dan sastra di Indonesia.

Djumlah ketjil ini berarti banyak hal. Ia berarti suatu grup golongan bagi mereka yang, baik sekarang, dahulu ataupun setjara potensial, tergolong kreatif. Mereka yang pernah, paling sedikit agak kreatif, mempunyai status „sastrawan“ dan dapat diperhitungkan opininja ataupun kenang'annya.

Sedjak kudeta 1965 dan pembersihan terhadap pengarang' komunis sesudahnja, mungkin golongan orang' kreatif ini djauh lebih sedikit djumlahnja daripada semestinja. Sastrawan' pada saat ini tidak kreatif tapi banyak memberi harapan. Sementara itu, tidak bisa dipatkan penulis' aktif di Indonesia yang berasal dari generasi tua. Prestije, bagi mereka yang aktif menjipta, didalam grupnja dianggap tinggi; prestije ini disebat luaskan kepada elite intelektual yang tidak literer oleh penulis' yang djuga berketjimpung didalam dunia pers.

Surat' kabar yang serius pada umumnja menerbitkan halaman kebudayaan setiap minggu dan kadang' lebih (satu halaman seringkali adalah 1/6 isi seluruh surat kabar). Ruang kebudayaan ini biasanya membitjarkan diskusi' tentang karya' terahir penulis' kreatif, pemain' drama, dan kadang' pelukis. Sekali' tjerita pendek dan sadjak djimat, begitu pula berita' kebudayaan luar negeri yang sekuat maupun yang lalu serta tjukilanj' pendek tentang kehidupan kotjak manusia' kreatif, peristiwa' yang biasanya meng'embar'kan kehidupan bohemian, non-bordjuis, kehidupan „seniman“.

Dalam arti tertentu, „seniman“ ini berdjadi sebagai bintang' di Hollywood bagi golongan terpeljadar.

Berita' tentang kebudayaan asing seringkali penting artinya, mengingat kurangnya buku' sastra asing yang ada di toko' luku di Indonesia serta mahalnja buku' ini — sedikit djumlahnja itu.

(Saja n-mbeli textbook "Harvest of Literature" tentang kesusasteraan Amerika seharga Rp. 2500 — 5 dolar AS — gadjib sebulan seorang guru sekolah; novel terbaru yang saja lihat dijual adalah "From Here to Eternity" seharga Rp. 300,—, harga yang tjukup rendah karena berachirnja inflasi yang lalu. Sebuah toko buku dibagian terbaik kota Djakarta menjual beberapa buah buku Penguin terbaru yang umumnja dijual kepada orang' kedutaan, serta beberapa karya klasik Perantjis. Majalah sastra luar negeri, selain daripada majalah' keluaran Congress for Cultural Freedom sebelum tahun 1967 dari India, Filipina dan Australia, tidak ada sama sekali). Di Djakarta, orang bisa menjadi anggota berbagai' perpustakaan kedutaan' asing, menonton film' di kedutaan; di Djokja djarang sekali ada hal' sematjam ini, ditempat lain saja rasa tidak ada sama sekali.

Setelah „Menunggu Godot“, halaman' kebudayaan ber minggu' lamanja memperbitjarkan „absurditas“ dan „teater absurd“, suatu masalah yang bagi orang diuar Indonesia bisa dibatja dari buku Penguin Martin Esselin, djika orang membutuhkannya.

Tentang resensi, ulasan terpanjang telah ditulis oleh di Iwan Simatupang yang telah melihat pementasan ini di Amsterdam. Lainnja oleh Wigg Kardjo yang menonton sandiawira yang sama di Paris; keduanya berpendapat bahwa versi Indonesia lebih djelek.

Naskah' yang paling banyak jumlahnya tentang sandi-wara ini mungkin dimiliki oleh siswa' tahun terakhir sastra Inggris Universitas Indonesia, yang sibuk menulis esai tentang dimana persisnja, kebenaran dan keindahan tjera-tira tersebut ditemukan.

Bagi pertunjukkan „Dua Sandi-wara tentang Djakarta" oleh Teater Ketjil, tidak ada naskah resmi yang bisa diperoleh, karena penulisnja seorang komunis dan sandi-wara' ini dilarang dipentaskan. (Saja pikir pementasan ini merupakan suatu tindakan yang berani, tapi penguasa nam paknja tidak banjak memberikan perhatian).

Prestise, bagaimanapun djuga, tidak berarti gandarjan keuangan, dan tak seorang pengarangpun bisa hidup dari tulisannya, walaupun ia mampu menerbitkan seluruh hasil kerjanya. (Rendra mungkin merupakan pengetahuan karena Bengkel Teater-nja telah menghasilkan 260 ribu rupiah dalam empat malam di Djakarta, suatu jumlah yang sebagiannja disebabkan oleh mutu produksi Bengkel Teater sendiri, dan sebagian lagi karena perhatian masyarakat yang terus menerus ditjaba dibuat gusar oleh Rendra).

Penulis hanja diberi sebagian ketjil daripada apa yang dijual oleh pendjual buku, dan sangat tergantung pada kebaikan hati si pendjual. Karena pasaran sastra membutuhkan waktu dua tahun untuk menjabarkan 2000 buah buku, dan beberapa buku lebih lambat djalannya, upah yang diterima sang pengarang sangatlah menjedihkan.

Tjatakan kedua merupakan pengetahuan dan perlu perjusunan kembali setjara besar'an, karena alat tjektanja tidak tahan lama. Sedjak muntulnja pamflet' ber-puisi stersilan yang menjertai demonstrasi' mahasiswa melawan Sukarno ditahun 1966, enam volume j' isi telah diterbitkan. Dua diantaranya merupakan perdjandjian komersial: yang satu tidak bisa masuk hitung, n samasekali, satunya lagi merupakan bagian dari kotrak di antara Ajip Rosidi, seorang sastrawan alround yang djuga tjukup linjtah dibidang penerbitan, dengan seorang penerbit terkenal di Djakarta yang bersedia mendjamin diterbitkannya satu volume puisi Ajip untuk setiap lima tjerta rakjat Djawa Barat yang dapat ditulisinja. Dua volume lain dibayar oleh beberapa sponsor (50 dollar Australia dapat menerbitkan satu volume ketjil puisi di Indonesia) dan dua lagi oleh Pusat Kesenian Djakarta untuk menjertai atjara pembatjanja puisi ditempat tersebut. „Horison" adalah satu'nja madjalah yang sepenuhnya mengabdikan pada kesusasteraan, sedangkan kerugian' ditanggung oleh Congress for Cultural Freedom. Dua madjalah lainnya memuat puisi dan kadang' tjerta pendek, jaitu „Basis" (non doktriner walaupun dibantu Geredja Katolik) serta „Budaja Djaya" (masih punya hubungan dengan PKD dan menerima subsidi dari DCI Djaya), tapi selalu penuh dengan tulisan' yang menarik bagi kaum non-literer.

Tahun ini Budaja Djaya telah menerbitkan edisi yang se-mata' memuat sadjak' seorang penjarj tertentu, Soebagio Sastrowardjo, dan berharap akan menerbitkan edisi yang sama tahun ini djuga (sanjak' Goenawan Mohamad) serta seorang penjarj lainnja tahun depan (Rendra).

Dengan tjara ini diharapkan agar lebih banjak puisi bisa diterbitkan — hanja satu volume sadjak' Rendra berada dalam proses penjettakan semendjak 1961! — tetapi dua volume dalam setahun sudah melampaui batas keberanian seorang redaktur dan djumlah inipun masih

mereka ragukan.

Hanja dua novel yang telah terbit sedjak tahun 1966, keduanya ditulis oleh Iwan Simatupang. Beberapa waktu sedjak kembalinja Iwan dari Eropa, ia banjak sekali menaruh perhatian (kalau tidak setjara mengedjuttakan) terhadap dunia perdagangan hingga, ketika isterinja (seorang pianis Belanda) meninggal dunia, Iwan mulai menjadilkan kehidupan bohemian yang agak terlalu genit; tidak mustahil kalau sebagian modal yang dibutuhkan untuk menerbitkan novel'nja adalah miliknja sendiri. Walaupun sukar, menjttak dan menerbitkan buku sendiri masih tetap merupakan sesuatu yang ideal, meskipun banjak orang mengaku bahwa hal tersebut lebih sukar dilakuk-an sekarang daripada ditahun limapuluhan.

Penggunaan stensil sebagai alat komunikasi untuk menjabarluaskan laporan' pemerintah serta lembaga' pendidikan di Indonesia masih terus djalakan, tetapi disamping „generasi 1966", tak seorangpun dapat meng-augap hal tersebut sebagai tjara yang terbahar untuk menerbitkan ataupun menjabarkan kesusasteraan. Tentu sadja stensil, berita' tjektan dan madjalah merupakan alat' yang sementara sifatnja didalam penerbitan, tapi orang kadang' dibuat berpikir bukannya ketjilnja kesusasteraan Indonesia yang nampak sekarang ini dipilih dengan rela, oleh hasrat seseorang untuk menjttak buku atas namanja sendiri?

III.

Pengarang' Indonesia mungkin tidak selalu tidur dengan mata terbuka se-malam'an memikirkan apakah karjja'nja tergolong kelas internasional, seperti yang dikatak-an oleh seorang penulis yang tidak begitu ramah, tetapi mereka tjenderung untuk menghasilkan karja' yang hampir setaraf.

Pendidikan adalah tjontoh yang paling menjelok. Sedikit sekali penulis Indonesia yang berpendidikan kurang dari sekolah menengah — suatu kemadjuan, dibandingkan dengan keadaan di Australia yang djauh lebih kaya itu — banjak diantaranya memiliki gelar sardjana. Umar Kayam, penulis tjepren yang paling memberi harapan adalah seorang Doctor lulusan Cornell, Iwan Simatupang adalah sardjana antropologi keluaran universitas Leiden; Sapardi Djoko Damono penjarj koteri (klik) dewasa ini, adalah sardjana lulusan' Universitas Gadjah Mada Djakarta dimana Rendra menjapai gelar sardjana mudan-ja; Taufiq Ismail tokoh penjarj demonstrasi' 1966 adalah seorang dokter hewan (orang ketiga yang menjondol dilapangan kesusasteraan Indonesia). Mereka yang tidak berhasil menjapai gelarnya seringkali berhasil menemukan sematjam aliansi: Ajip keluar dari sekolah karena ketololan gurunja, tapi sekarang mengadjar di Universitas Padjadjaran Bandung. Rendra yang lulus atas „Per-tolongan Ilahi" (seperti yang dikatakan oleh seorang gurunja) kini menerima kuliah di Universitas Gadjah Mada, HB Jassin walaupun tjukup terkemuka didalam kedudukannya sebagai tokoh kritik negeri ini, selama lima tahun memperdalam pengetahuannya dalam filologi klasik Indonesia untuk menjapai respektabilitas sebagai seorang kritikus, yang dirasakan kurang dimilikinja.

Dari dua redaktur madjalah yang paling serius di Djakarta, jaitu Arief Budiman seorang sardjana psikologi, dan Goenawan Mohamad djuga pernah beladjar di fakultas yang sama, keduanya pernah beladjar di College of Europe di Bruges Belgia.

Tjukup menarik untuk ditjatat bahwa Departments of

serta tragedi megah yang diketemukannya didalam drama Junani maupun Bali (Artaud djuga menemukan segi yang sama dalam tariannya Bali); „teater mini“, suatu bentuk komedi simbolis didalam mana pementjian seorang individu terhadap masyarakat dan Tuhannya ditampilkan setjara hidup sekali; „Menunggu Godot“, serta sebuah versi teater musik rakjat untuk merayakan kelahiran Mohammad.

Reaksi terhadap hal ini ber-beda setjara tadjam — di Djokja, pemuda' Islam melemparkan batu keatap rumah Rendra setelah pementasan „teater mini“ selesai, di Djakarta beberapa dokter djwa memperdebatkan kesehatan djwa Rendra. Tidak mengherankan kalau Rendra menuntut „keindahan dan ke-asli-an“ dari dirinya sendiri serta „toleransi“ dari publik. Sedikit sekali puisi yang telah dituliskan selama sepuluh tahun ini, tapi ke-anekaragamannya, tehnik serta kekuatan emosinya sangat mengesankan. Sjaier' Rendra dapat dibagi dalam empat golongan an Per-tama, sjaier' kepada isterinya di Indonesia. „Kupangil Namamu“ mengungkapkan tjinta dan rasa bentji yang bertjampur baur, pemberontakkannya dirumah dengan adat istiadatnya yang histeris, kesempurnaan rasa sepi-nja, dan teror yang menjtekm dia karena tidak nam pu lagi mengingat bau tubuh isterinya yang sementara itu menghilang kedalam kegelapan masa lalu. „Surat seorang Isteri“ adalah ekspresi kesepian isterinya terhadap Rendra serta gambaran lembut tentang keadaan rumah dan anak' mereka. Isterinya menjadari bahwa Rendra adalah bagai seekor elang yang harus dibiarkan terbang pergi, ia berharap bahwa kalau sang elang telah lelah ia akan kembali, seperti seekor burung, ketanggannya. Dua sjaier berikutnya merajakan pertemuan mereka kembali, „Njanjian Suto untuk Fatima“ dan „Njanjian Fatim a untuk Suto“. Kemudian datang njanjian' tentang pengalaman Rendra di Amerika „Blues untuk Bonnie“, „Kepada M.G. („Hidupku dan hidupmu tidak berubah karenaaja. Masing' punja tjakrawala yang berbeda. Masing' pu i a teka-teki yang berulangkali menggajangnya“).

„Rick dari Corona“, suatu penjelidikan yang agak garang tentang kewanitaan Amerika :

— Ini Betsy Hudson disini.
 Aku merindukan alam hidjau
 tapi bentji agraria
 Aku pertjaja pada dongeng aneka ragam.
 Aku pertjaja pada benua Atlantis.
 Dan djuga pertjaja bahwa hidup dibulan
 lebih baik dari hidup dibumi.
 Pada politik aku tak pertjaja.
 Namaku Betsy
 Mengam.
 Tapi kita tak mungkin ketemu.
 Siang hari aku kerdja djadi akuntan.
 Malam hari aku suka nulis buku harian.
 Untuk merias diri
 memelihara rambut dan kuku
 telah pula memakan waktu.
 Namaku Betsy.
 Tjantik.
 Aku suka telanjang didepan katja.
 Aku bentji lelaki.

Seorang Betsy dengan ber-bagai' kemungkinan setjara garang anti-laki'. ketjuali yang terakhir, Betsy Hitam

yang menularkan penjakit sipitis kepada Ricky.

Jang ketiga, sjaier' tentang kohidupan kelas bawah kota Djakarta, („Beratulah Pelatjur Kota Djakarta“, „Pesannya Pentjoepit Kepada Patjarroja“ dan „Njanjian Ang sa“ jang bertjerita tentang masuknya seorang pelatjur ke dalam surga melalui persetubuhan dengan laki' jang pa-ling indah jang pernah dikenalnya, Jesus.

Achirnya, ada sjaier' Hari Kiamat seperti „Pemandangan Sendjakala“ dan „Chotbah“ didalam mana para djemaah berubah menjadi sekawanan serigala' liar jang membinasakan sang pendeta. „Chotbah“ menondok di-dalam tjara memperkonalkan kalimat' musikal jang tidak ada artinya guna pembentukan irama :

Cha-cha-cha
 Mereka madju menggasak mimbar
 Cha-cha-cha
 Mereka seret padri itu dari mimbar
 Cha-cha-cha
 Mereka robek' djubahnja
 Cha-cha-cha
 Seorang perempuan gemuk menjtium mulutja jang
 bagai
 Seorang perempuan tua menjdilati dadanja jang
 berah
 Dan gadis' menarik kedua kakinja
 cha-cha-cha
 Begitulah perempuan' itu memperkenanja ber-
 rama'.

Cha-cha-cha
 Lalu tubunjja ditjintjng
 Semua orang makan dagingnja. Cha-cha-cha
 Dengan persatuan jang kuat mereka berpesta
 Mereka minum darahnja
 Mereka hisap sungsum tulangnja
 Sempurna habis ia dimakan
 tak ada lagi jang sisa
 Fantastis.

Sjaier' Sapardi Djoko Damono — djuga lahir di Solo pada tahun 1940 — sangat berbeda didalam sifat: lirik jang disiplin, suatu romantisme lembut. Bukunja „Duka MU Abadi“ merupakan kumpulan sjaier' jang ditulis pada tahun 1967 dan 1968, bergerak diantara mythe Taman Firdaus dan penolakan terhadap Adam dan Hawa, knmatian anak laki' mereka, serta perkawinan Sapardi sendiri, kematian ayahnya dan pengasingan Sapardi dari Tuhan. Dua tjontoh menundjukkan pegekangan emosi jang menjolok dalam sadjak'nja :

SADJAK PERKAWINAN

tjahaja jang ini. Siapakah?
 (kelopak kelopak malam
 berguguran) kakilangit jang kabur
 dalam kamar, dalam Persetubuhan

butir demi butir
 (Kau dan aku, aku
 dan serbuk malam) tergelintjir
 menjatu

Perkawinan takdimanapun, tak-
 kapunpun
 kelopak demi kelopak terbuka
 malampun sempurna

SAAT SEBELUM BERANGKAT

mengapa kita masih dijuga bertajak
hari hampir gelap
menjekap beribu kata diantara karangan bunga
diruang semakin maja, dunia purnama

sampai tak ada jang sempat bertanja
'mengapa musim tiba' reda
kita dimana. Waktu seorang bertahan disini
diluar para pengiring djemaah menanti

Dan orang dapat berharap untuk melihat proses pe-
matangan jang lebih djauh didalam sadjak' Tautiq Ismail
(jang masih tidak begitu dianggap penting hingga saat
ini) dan Abdul Hadi. Semuanya ini, seperti dinjatakan
Soebagio didalam „Petunjuk Sutradara'nja, hanjalah
soal waktu sadja :

Waktu adalah faktor penting dalam permainan
Waktu menguasai irama pada gerak, pada pertemuan
dan pertjakapan
Waktu menentukan berapa lama pelaku tampil,
undur dan hilang dari panggung.
Waktu membagi tjerta dalam adegan jang seimbang :
kapan akan membuka tabir
dan menutup pada akhir
Waktu membatasi kelangsungan peranan :
mereka jang bunuh diri hendak mengatasi
kadar kemungkinan
Nah, disudut panggung ini Bima akan tertusuk,
pedang dan mati
dipuntjak tjerta : itu adalah petemahan
jang wadjar dari perhitungan waktu.

V

Goenawan didalam esei jang kita kutip diatas meng-
andjurkan, bahwa setjara pragmatis, sedikit sakali argu-
men jang akan membenarkan hadirnja kesusasteraan
„asing" sematjam ini, terpetjil ditengah' suatu masja-
rakat jang semikin Indonesia (hal. 44). Djawaban'nja
dimasa lalu, berdjadar mulai dari versi Indonesia Pater
jang mengatakan bahwa „seni datang pada kita, dengan
terbuka mempersembahkan tiada lain daripada nilai ter-
tinggi dari waktunja jang sedang berlalu, dan se-mata'
bagi kebahagiaan saat' seperti itu", sampai kepada versi
Tate jang menuntut agar sastrawan, „pada djamanja
harus menjijptakan kembali imadji manusia, dan ia harus
memberikan ukuran" dengan mana orang lain mengudji
imadji tadi serta membedakan jang palsu dari jang asli".

Didalam enam bulan terahir ini, selama HB Jassin
diadili karena telah menerbitkan tjerta jang „menghina
Tuhan, Mohammad, masjarakat Islam, UUD 45 dan
Pantjasila", saja mendengar satu nilai jang ber-ulang'kali
diutjapkan orang bahwa : seorang seniman harus merde-
deka. Sebagai pembela gigih dari individualitas, kemer-
dekaan perorangan serta hasrat untuk ber-ekspresimen di-
dalam suatu masjarakat topong, mythe dan rituil', seni-
man harus berharap, bahwa sementara ini, ada orang
lain, diluar lingkungannya, jang akan bersedia untuk men-
dengurnja.

Djakarta, 27 September 1970.
dari : Impressions of Literary
Life in Indonesia.
terdjemahan : Atika Makarim.

Akan terbit dan beredar bulan Djanuari 1971 :

ANGIN, LADANG, PELABUHAN, KOTA DAN LANGIT

buku puisi Taufiq Ismail

penerbit Litera, 1971

Harga Rp. 75.—
Ongkos kirim 20%
Paling sedikit Rp. 50.—

Bisa didapat melalui Toko Buku Tintamas, Kramat 60, Djakarta

Manila tersedia :

PUISI PUISI SEPI

kumpulan ketjil puisi Taufiq Ismail
penerbit Litera, 1970

Harga Rp. 75.—
Ongkos kirim 20%
Paling sedikit Rp. 50.—



LA RIRU

MAS'UD BAKRY

Hari masih pagi sekali. Masih subuh. Dengan melangkahi badan adik'nya ia keluar dan turun kehalaman. Dekat kandang dia melihat ajahnja dan dua orang lain duduk mengitari unggun. Ajahnja meoleh melihat dia datang.

— Kau sudah bangun? Hari masih subuh.

Ia tidak menjawab, berjalan terus mendapatkan teko kopi yang terletak diatas bangku kayu dekat unggun itu. Digon' tjanja. Masih ada.

— Bawa kemari, kata ajahnja. Pansakan dulu.

Ia mengantarkan teko itu kepada ajahnja. Sementara ajahnja menderangkan teko diatas unggun, ia menudju kandang dan masuk kesana. Ringkik seekor kuda menjambutnja.

— Tidurmu njenjak semalam? Dia beranja pelan ketelinga kuda itu. Njenjak tanjana lagi. Aku hampir tak bisa tidur. Dinihari tadi baru lenjap sedikit.

Dia memasukkan tangan kedalam tong, memeriksa makanan kudanja.

— Hi hi, litjin kau makan. Rakus ja?
— Ajah! ponglinja keluar. Makanannya habis.

— Baru sadja ditambah tadi, djawab ajahnja.

Kembali dia ter-enjum kearah kuda itu.
— Bodoh, dia berkata sambil mengelus' leher kudanja. Djadi kerdjamu semalam hanja makan melu ja, tidak tidur. Kau kira bisa kuat hanja dengan makan sadja?

Ia naik keloteng kandang itu mengambil makanan untuk kudanja. Ditjanpurnja beras ketan hitam dan dedakhalus dengan rumput muda yang telah dipotong', kemudian diaduk dengan air tebu. Inilah makanan kuda khusus pada hari' patujan.

Kemudian ia pergi keungun, menghabiskan semangkok kopi dengan beberapa tegukan pandjaja.

— Hanja bertiga sadja semalam, Bang? Dia bertanya pada salah seorang yang duduk bersama ajahnja mengitari unggun itu.

— Tadi berempat dengan Bang Ara. Tetapi dia pulang duluan, katanya mau memerumpu pagi' karena ingin norton' djuga nanti.

Setelah menghabiskan kopinja, ia kembali ke kandang, menarik kuda itu keluar menudju keungun untuk dimandikan. Ini adalah peberdjajannya se-hari', tjuma hari ini lebih pagi dari biasa.

— Djangan lupa sembahjang, ajahnja memperingatkan.

Disun'ai hampir belum ada orang, ketjuali beberapa orang gadis yang memang bil air sambil bertjanda. Ada djuga yang mengurnja.

Ia menuntun kudanja lebih kecil, ke tepian yang dalam, khusus untuk kuda dan laki'. Disana dijumpainja Bang Ara dengan kerandjang rumput yang masih kosong, habis berwujud.

— Sudah sembahjang? tanya Bang Ara.

— Tunggulah, saja berwujud dulu. Ia menambatkan kudanja, berwujud, dan bersembahjang bersama diatas batu tjepor dipinggir sungai itu, sambil badanja menggil' kedinginan.

Ia tidak mengerti arti do'a bahasa Arab yang dibatjakan Bang Ara sesudah sembahjang itu, tetapi sambil mengutjapkan amin ketika menadahkan tangan mengikutinja, didalam hatinja ia bermohon mudah'an mereka menang lagi nanti, ia tidak djajah dan kudanja tidak melejeweng keluar dari djalar, tidak tjedera, tidak dikenai teluh dan gusa', dan lawan'nja tidak tjura, tidak menjambukinja lazi dari be-

lakang seperti kemarin dan kemarin dulu.

Dengan telapak tangan ia membawa air kesuraj kuda itu lalu menjisirng dengan djari'nja. Kemudian ia menggores kulit kuda yang putih keperakan itu, makin mengkilap oleh air yang melekat kebadnja. Warna putih perak yang mengkilap inilah dulu yang membuatnja djajah hati, dua tahun yang lalu. Kuda terindah yang pernah dilihatnja.

Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun tjuma latihan, ramai djuga orang bertaruh. Ada beberapa ekor kuda muda yang untuk pertama kalinya ditampilkan pada waktu itu. Dan seperti biasanja, kuda' baru ini ramai dikelilingi oleh ahli' kuda dan djajagan' tukang taruh, memperhatikan pu-saran buhinja, mem-banding' bidang dadanja. memperhatikan kuku dan rusus per gelangan kakinja, melihat tanda' yang ada ditubuhnja, serta menggelitik perut dan lipatan pahanja untuk mengetahui ketjepatan reaksi kuda itu dan lain'. Seekor diantara kuda itu menarik perhatiannya. Kulitnja putih perak, sadanja bidang, menghentak ber-putar' mengelilingi tananja sambil menggulung ekornja keatas, leher tegak dan kepala terangkat dengan anggung. Njata sekali itu kotarunan kuda bangsawan. Ingin sekali ia menjomba mengendarai kuda itu, tetapi kelihatannya ia sudah mempunjai djoki sendiri. seorang anak yang belum dikenalnya. Djoki baru, pikirnja. Pilihan yang kurang tepat, djoki baru untuk kuda baru.

Ketika tiba saatnja kuda itu, yang kemudian diketahuinja bernama Riru (?), tamplil kegaris start bersama lima ekor kuda lainnya. Iketetulan ia diminta menjadi djoki salah seekor kuda yang terma-

suk dalam rombongan itu. Ia membagi perhatiannya untuk memperhatikan La Riru. Kuda itu mempunyai start yang bagus, derap langkah yang tajam dan mantap, dan se-olah' mempunyai tenaga tambahan untuk menambah ketepatanannya pada saat mendekati finish. Namun demikian, dalam latihan itu Riru hanya berhasil nomor 4 sampai difinis. Pada latihan' sebandutnya Riru belum memaparkan kemajuannya. Baru dalam latihan Ming gu berikutnya dia dapat memperhatikan sungguh' apa yang merupakan rintangan bagi kuda itu. Djokinya semantessa ragu', bahkan seringkali tidak tjemat pada waktu mengambil pengkolan. Ia nampak gugup apabila ditempoki oleh djoki' yang lebih berpengalaman. Tetapi kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh sesama djoki, tidak oleh penonton yang hanya bisa merasakan pengamatan dari djauh. Dan pemilik Riru rupanya telah tjukup puas baik wadannya tidak kanjaru (?) sebagai kuda baru.

Beberapa saat sebelum Patjuan-tahunan, patjuan terbesar yang diadakan pada tiap pertengahan Agustus, dia mendengar bahwa pemilik Riru belum akan mengikut sertakan kudanya pada patjuan itu. Ia belum me'ihat kemajuannya pada kudanya, karena itu menandakan hingga patjuan rang' berikut.

Matannya ia tidak bisa tidur, ingat kembali latihan' yang diikuti Riru, gajanya ketika meninggalkan garis start, derapnya yang pasti, dan ekornya yang mengulung ketika mengedjar lawan'nya sebetulnya. Hanya sedikit yang perlu diperhatikan, ketelitian dan ketepatan memainkan kendali pada waktu mengambil pengkolan, dan sedikit siasat menghadapi lawan' yang tjurang. Ia belum pernah mengendarai kuda itu, tetapi rasanya ia sanggup mengendalikannya. Rasanya ia telah dapat memahaminya, dan yang dibutuhkannya lagi hanyalah sedikit waktu untuk mengadakan persahabatan dengan kuda itu.

Ketika lelap, ia bermimpi mengendarai kuda putih perak itu, meninggalkan lawan'nya dibelakang, terbang diantara awan dan melompati gunung'.

Pulang ketolah keretakan hatinya ia langsung pergi kesuatu kantor Seorang kawannya. Djoki juga, memberitahukan bahwa pemilik Riru itu adalah seorang orang muda yang bekerja dikantor itu. Tetapi setelah disana ia ragu untuk memahaminya. Ragu dan takut. Ia belum pernah memauaki sesuatu kantor seperti hubungannya. Ketika itu umurnya baru 10 tahun. Oleh sebab itu ditunggunya saja hingga ada orang yang keluar dari kantor itu.

Tetapi lama kemudian baru ada orang yang keluar, dan kepada orang ini dika-

takannya bahwa dia ingin berdjumpa dengan pemilik La Riru. Ia diantarkan kepada seorang orang muda yang duduk di belakang meja besar, berwadiah ramah, tetapi menjambunya dengan pandangan heran. Ragu' ia menjelaskan maksudnya, takut, ter-bata' dan menunduk. Umurnya baru 10 tahun, dan sekolahnya masih S.D. kelas 3. Tetapi karena orang yang duduk dihadapannya itu menerimanya dengan ramah, dan terutama karena yang menjadi bahan pembitjaraan adalah bidang yang dikuasainya sungguh', maka ia djadi berani dan berbitjara se-olah' orang yang sudah dewasa. Pada akhirnya orang muda itu dapat djakinkannya untuk menjtoba mengikut sertakan Riru pada patjuan yang akan datang. Dia yang akan menjadi djokinya.

Begitulah pada patjuannya yang pertama itu, walaupun Riru tidak sampai dapat memasuki babak final, tetapi dia berhasil dapat mempertahankan diri dalam babak penjujukan hingga hari keempat. Dalam sebuah Patjuan tahunan dengan demikian banyak kuda' ternama ikut serta, debutnya itu sungguh mengemparkan, dan semua orang meramalkan masa depannya yang gemilang. Dan dalam patjuan' berikutnya Riru telah membuktikan keberanar ramalan ini. Dua buah bendera kejuaraan umum telah direbutnya, sebuah diantaranya sebagai juara umum Patjuantahunan. Diamping itu ada 5 buah medali djura klas, sebuah diikat emas, 2 ekor sapi, sebidang kebun, dan uang yang sudah banyak, yang telah diterima tuannya sebagai hadiah atas kemenangannya. Dan semua ini di apainya dalam waktu belum 2 tahun. Dan dia, sebagai djokinya, telah mendapatkan djuga imbalannya. Dia dan ajah serta seluruh keluarganya telah pindah kepinggir kota, di dekat rumah pemilik Riru. Disana disediakan sebuah rumah yang redherbana bagi mereka. Ajahnya menjadi pengurus kandang, dan djuga menjadi pengurus kebun yang ditanami kelapa dan tebu chu su untuk makanan Riru. Sedangkan dia menjadi djoki tetap. Untuk ini mereka djaduhai 2 petak sawah. Tidak tjukup besar, tetapi memadai untuk hidup mereka sekeluarga, yang semula selalu hidup keturungan dari hasil kerengat ajahnya yang bekerja sebagai buruh kasar di pelabuhan B. Madjakannya menjadikannya, djika dia tetap menjadi djoki Riru selama 2 tahun mendatang ini, maka kedua petak sawah itu akan diberikan kepadanya menjadi miliknya penuh.

Tetapi yang lebih menjenangkannya lagi adalah hubungannya dengan madjian mudanya. Ketika pertama kali ditemuin dikantor dulu, memang sudah timbul pe-

rasaan senang pada keramahan dan pengertianya. Rasa senang ini kemudian berkembang menjadi simpati yang lebih mendalam serta kekaguman retelah ia mengenalnya lebih lanjut. Madjikan muda ini adalah anak tunggal dalam keluarganya. Usianya belum lagi 25 tahun. Ia 3 tahun bersekolah di Djawa, dan pada waktu ia menemukannya di, baru setahun kembali dari Djawa dan memegang jabatannya dikantor itu. Ia sudah bertunangan dengan gadis sekampungnya. Apabila mereka berurat-surutan, dialah yang menjadi perantara. Dulu, ketika pertijntaan mereka baru berkembang, su rat' madjakannya dia berikan pagi' pada waktu berdjumpa dengan gadis itu disungai ketika gadis itu mengambil air dan dia pergi memandikan kudanya. Demikian pula balasanya dia terima dengan tjara yang sama. Tetapi sekarang, setelah mereka resmi bertunangan, surat' itu dia antarkan langsung kerumah gadis itu. Sekarang dia telah mengundjungi rumah itu. Gadis itu, seperti djuga madjian mudanya, sangat sajak kepadanya, bahkan terasa memandjakannya. Sering mereka membentari buku tulis atau pensil. Madjian mudanya sering memeriksa buku rapor'nya, dan memarahinya djika banyak angka yang merah, hal yang tidak pernah dilakukan oleh ayahnya yang baru hufur. Ketika ia naik kelas lima tempo hari, kedua mereka, madjian mudanya dan gadis itu, masing' membentari sebuah fulpen dan sebuah t' buku yang bagus, terbuat dari kulit. Dan yang paling mengharukan hatinya, walaupun ia menerimanya dengan k'it' ia tidak diperkenankan memangg' tuan kepada madjakannya.

— Panggil aku Dae (?) saja, katanya, Dae Geno.

Sedangkan mereka akan kawin sehabis pada tempo hari, tetapi keluarga pihak wa nita menuntut diadakannya pesta perkawinan setjara besarn' diamping maskawin yang banyak. Akibatnya perkawinan itu terpaksa ditunda, tertanjanya hingga musim perkawinan yang akan datang ini, sekitar Oktober atau Nopember. Artinya djika tuntutan pihak wanita itu telah dapat dipenuhi. Sekarang sudah pertengahan Agustus pula, batas waktu itu tinggal 2 bulan lagi. Sebenarnya dapat saja mereka kawin lari, tetapi Dae Geno yang sudah pernah mengalami pendidikan di Djawa itu, apalagi telah berpangkat pola, merasa malu untuk melakukannya.

Setelah memandikan kuda itu dan memambatkannya dipinggir sungai, barulah dia sendiri mandi. Digosoknya ruginya dengan pasir halus, ber-kumur', menjelan, menggosok badan dengan batu, menjelan kembali beheme kali, lalu keluar.

Matahari sudah terbit. Djari'nya yang merah nampak menjulur dari tjelah' daun bambu, ber-pendar' dipermukaan air. Sementara itu tepian sudah ramai dengan orang yang mandi. Banjak diantara mereka yang mengemunya dan mengatakan akan bertaruh dipihak Riru nanti. Ia hanya menjawab mereka dengan senyum. Ia berterima kasih kepada mereka, bahkan kepada yang berustus-ratus lainnya. Yang mengagumi dirinya, dan mengagumi Riru dengan fanatik. Yang tidak pernah ragu bertaruh dipihaknya, walaupun mereka kadang' diketikewakan oleh Riru. Mereka ini, yang ikut merasa bangga atas kemenangan'nya, tetapi djuga yang kadang' lebih merasa prihatin dan sedih atas kegagalan'nya; yang menghendujinya dengan uang dan hadiah' serta men-elu'kan dan mendukungnya pada waktu menang, tetapi yang djuga datang menjambutnya dengan penuh pengertian dan nasihat' yang membesarkan hati pada waktu kegagalan, walaupun mereka sendiri djuga sebenarnya ketjewa karena kalah dalam pertaruhan; mereka inilah sesungguhja guru dan sahabat, kepada siapa dia merasa sangat berutang budi. Merekalah guru yang sebenarnya bagi seorang djoki, selain pengalaman, yang memberitahukan kesalahan' yang harus diperbaiki; memberitahukan kekuatan dan kelemahan kuda' lawan yang akan dihadapi, memberitahukan bagaimana harus menghadapi tiap' djoki dengan masing' sifatnya, pejuduk' yang tak boleh tidak diindahkan djika ingin menang.

Ia tersenyum, tersenyum kepada semua mereka ini, dan berterima kasih dalam hatinya. Terima kasih yang tulus.

Seolah sadar bahwa hampir semua mata yang ada diwangi itu memperhatikannya dengan kagum, kuda itu, yang sedang dijulur talinya, me-lompat' mengitari tuannya sambil berjalannya pulang, berlari' kejil dengan anggun.

— Djangan terlalu sombong kau, tergernja pelan kepada kuda itu sambil tersenyum. Lihatlah pandangan orang' itu, mereka berharap padamu. Kau harus menang, sanggup? Kau sanggup?

Kuda itu meringkik dan mendompak. Anak itu tersenyum. Ini adalah tanda yang baik. Pengalaman dan kejakinannya menjebakkan ia pertjaja pada banjak tanda'. Dan dengan otak ketjilnya ia jakin bahwa kuda, kerbau, ayam djago, burung nuri, binatang', dapat memahami pembijajaran manusia djika mereka sering didjak ber-jakap' dengan lemah lembut. Terutama kuda.

Kuda itu meringkik lagi lalu mendompak' dengan gembara.

— Baiklah kalau kau jakin. Mudah'an. Tapi aku agak gelisah.

.Anak itu memang agak gelisah. Sedjak kemarin sore. Yang menjebakkannya ham-pir tak bisa tidur semalam, dan yang menjebakkannya bangun pagi sekali tadi. Kemarin sore dilihatnja Dae Geno, madjikan mudanja, dikundungi Uba Hama dan kelihatan mereka seperti merundingkan sesuatu. Ia tidak tahu apa yang mereka bisarakan, tetapi ia merasa tidak senang. Uba Hama itu terkenal sebagai tukang taruh yang tjurang, tukang sogok, konkalikong dan sematjannya. Ia merasa gelisah dan hawatir semalaman. Lebih' karena hari ini adalah hari terakhir, final kejuaraan kelas dan lomba kehormatan merebut kejuaraan umum. Dan pada hari' begini orang bertaruh tidak djugung'. Tetapi selama ini Dae Geno belum mengetjejawan orang' yang berpihak padanja. Tak sepeantasan ketjurgian itu. Ia orang djujur dan terpeladjar. Tapi siapa tahu? Mudah'an tidak.

Orkes ditribune kehormatan mulai bermain ketika dia meninggalkan tempat pelatangan. Sudah lewat djam sebelas. Walaupun dia memakai badju no. 6, yang berarti bahwa kudanja harus mengambil tempat start paling luar, tetapi hatinja puas. Pada kelima lima papan gelangan tertjanjung nama madjikkannya. Itu berarti bahwa Dia: Geno memegang taruhan atas Riru dan ia tangganya sendiri. Djadi ketjurgianja semalam ternyata tidak benar. Ini menenangkan dan memberinja semangat.

Numpa: madjikkannya keluar dari tempat pelele:rgan lalu mengetjarnya kemudian berdampingan mengikuti Riru yang dituntun oleh ajahnja dan seorang pe-nantu menuju tempat start. Berbeda dengan kuda' lain, tidak ada duku dan tukang' mentera dalam rombongan mereka. Omong kosong saja, kata Dae Geno. Dan dia kagum karena ternjata selama ini mereka bisa menang djuga, walaupun tiap lawanja kadang' membawa tiga empat orang dukun sekaligus.

— Kau lihat tadi, saja mengambil' semua papan. Tidak terlalu berat bagimu start pada djalur enam? tanja madjikkannya.

— Memang agak berat, apalagi Bonga ada dijalur dua. Tetapi kita lihat saja nanti, mudah'an saja bisa mengambinja pada gelangan keempat.

Tetapi sebenarnya dia tjemas djuga. Bonga, kuda merah yang mendjadi saingan nje selama ini, kini berdiri pada tempat start yang paling menguntungkan. Memang dia berhasil menang selangkah dalam babak penjadian kemarin, tetapi pada waktu itu keadaan djustru sebaliknya. Rirulah yang berdiri dijalur 2 sedangkan Bonga

dijalur 6. Mungkin banjak tukang taruh yang memperhitungkan djuga hal ini, karena dilihatnja tadi dipapan pelatangan, jumlah taruhan bagi Bonga sedikit lebih tinggi dari yang dipertaruhkan atas nama Riru. Sedangkan empat ekor kuda lainnya 'tidak begitu mendapat penawaran yang berarti.

Ketika sampai ditempat start, ia di-angkat kepungungan Riru setelah diujung-nya pipi kuda itu. Ia sempat melirik ke arah Bonga, dan ketubelan djoki kuda itu sedang melirik djuga kearahnja.

— Dia djuga sedang gelisah seperti kita, Riru! katanja menepuk-nepuk leher kuda itu.

Tukang bendera sudah memberikan 'dju' persiapan. Riru ber-putar' dan mendompak' tak sabar, mendengus' dengan binal sehingga ajahnja hanya dengan susah payah berhasil menjdaga agar kuda itu tidak lepas. Ketika bendera start akhirnya dikibarkan, ajahnja berhasil mengarahkan kepala Riru kemuka dan melepajnya dengan manis. Tetapi Bonga juga meletus meninggalkan garis start dan segera mengambil posisinya. Tribune pejah oleh teriakan penonton.

Mendjelang pengkolan pertama ia membawa kudanja mendekati djalur dalam, dan mengambil pengkolan itu dalam satu gerombol dengan dua ekor kuda lainnya. Bonga masih memimpin dimuka, tetapi seperti yang diperhitungkannya, djoki kuda itu harus ber-hati' dan terpaksa menahan ketjepatannya pada tiap' pengkolan. Kuda yang sebalan Bonga sangat sukar dikendalikan.

Melewati pengkolan kedua Riru dapat melepaskan diri dan membalap dijalur luar yang pandjang itu, sedikit demi sedikit memperketil djarak dengan Bonga dimukanya. Ia mengambil pengkolan keti-ga dengan tajam dan menjtjaba menuju dari sebelah dalam, disamping kiri Bonga, karena tahu lawanja tidak akan mungkin berani mengambil risiko meng-halangnya pada gelangan yang sulit itu. Tetapi terjadi dia keliru. Ruang antara Bonga dengan pagar penghalang sebelah dalam itu terlalu sempit, tak tjukup luas untuk dilalui tanpa tjedera. Ia terpaksa menahan Riru dan membiarkan Bonga menduduki posisinya semula. Ia memper-baik: kesalahannya ini dipengkolan keempat, pengkolan terakhir dan paling berbahaya. Ia hanya merapat saja lawanja dipengkolan ini, tidak menjtjaba lebih maju. Setelah memasuki djalur yang lurus hingga ke garis finis dimuka tribune kehormatan itu, barulah ia membalap kudanja dan berusaha mendjadijari Bonga dari sebelah kanan. Lawannya memahami maksud itu lalu menjerong tekanan, berusaha memepetinja keluar dan mendjak ke-



DANARTO

arah pagar batas djalur. Djika usaha lawannya ini berhasil, maka Riru terpaksa memilih kemungkinan, keluar dari djalur dan melontari pagar kearah penonton, atau mengalah dan membiarkan lawannya memajukan diri sebagai djura kelas. Sebagai pemenang sudah memang dia masih berhak mengikuti lomba kehormatan untuk perebutan kejuaraan antar kelas, dan berusaha menobatkan kealahannya disana, tetapi itu berarti ia menyetujuikan madjikanja. Dan entah berapa ratus lagi yang lain, yang telah mempertaruhkan uang pada pihaknja, mungkin uangnya yang terachir. Garis finis sudah bertambah dekat.

Achirnja ia menerima tantangan itu. Ketika Bonga makin memepetinja, ia ikut menjerongkan kudanja lebih kekanan, dan makin kekanan lagi. Dengan demikian ia menantang lawannya untuk bersama* mengarah kepagar. Ia memperhitungkan kebinalan Bonga. Djika mereka sudah makin mendekati pagar dan arah kepalanja sudah terlalu serong keluar, dan djika dia tidak mendesakannya kembali kemuka, maka sudah akan sukar mengendalikan Bonga dan meluruskannya kembali kemuka. Djiki Bonga rupanja menjadri buhaja itu, sementara itu dia melihat sekor kuda lain menjurup madju diladur dalam, membahayakan kedudukan mereka. Pada saat yang genting itu. ± 30 meter sebelum finis, Bonga me nggalkanja dan berusaha merebut kem bila djalur dalam. Dengan demikian Riru terbebas, meluruskan arahnja dan ladju kemuka tanpa berusaha lebih kedalam lagi, hanya beberapa puluh senti dari pagar yang membatasi djalur dengan penonton.

Dengan lompatan* pandjang yang manis Riru menjapai garis finis dan memastikan dirinja sebagai pemenang, walaupun ketiga ekor kuda itu masuk hampir* sedjaja. Oleh luapan emosinja setelah melewati ketegangan tadi, ia bersorak melepas kedua tanganja dan memlemparkan tjambuknja keatas, membiarkan kudanja berlari tanpa kendali.

Orang beramai* menangkap kudanja, mengangkutja dari punggung kuda itu, lalu mendukungja beramai* kepanggun Panitia untuk mengambil badiah Orang* yang menang mendjedjalkan uang ketangan kananja, tangan kirinja, satu badju dan satu tjelananja. Ia gembira dan tertawa, bersama orang* itu.

Dengan kepertjajaan diri yang lebih besar kembali dia berdjalan menuju tempat start, didampingi madjikanja. Kudanja telah lebih dahulu tiba disana. Orang* yang sedang bertaruh, atau yang sedang menawarkan taruhannya disepandjang tri-

bune yang mereka lalui, berhenti dan bertuk tangan melihat mereka lewat. Ia me njambut pernjataan simpati orang* itu dengan tersenyum dan mengangkat tjambukja kearah mereka.

— Terimakasih, terima kasih! bisiknja dalam hati. Aku akan berdjuaug bagi kepertjajaan kalian.

Lawan*ja sekarang amat berat. Tentu saja. Mereka semua adalah djura pertama dan djura kedua pada masing* kelasnja. Selain Bonga yang harus diperhitungkanja, adalah djura* kelas B itu yang paling berat. Terutama Planit, pemegang bendera kelas B, bekas djura umum tahun lalu. Sedangkan kedua djurakelas A boleh agak disisihkan. Namun betapunja, Bonga tetap yang paling disejangnja.

— Mengapa Dae Geno tidak mengambil lelangan? tanjaaja berpaling kepad madjikanja.

— Aku beraturah diluar. Nah, inilah yang ingin kukatakan kepadamu. Aku memegang kuda lain diluar. Bonga dan Planit.

Langkahnja terhenti dan ia berpaling dengan kaget, menatap mata* madjikanja dengan heran. Inilah yang dikutarinja njedjak semalam, hal yang sangat ditjasmakannya akan terdjadi.

— K* tahu kau akan sangat ketjewa, dan ak sendiripun bukan dengan peneb kelegambiran mengambil tindakan ini. Aku harap lau dapat mengerti, kata laki* itu dan ter wa suaranya gemetar.

— O* ober tinggal sebulan lagi, landjutnja. Dan kita belum mempunyai uang lain apa*. Aku, aku sangat membutuhkan uang itu. Djka aku gagal lagi Oktober ini, maka habishlah sudah. Dapat kau mengerti?

Ia tidak menjawab. Hatinja lah yang teriris. Tetapi ia djuga tidak sampai hati menentang mata* madjikanja. Ia menunduk menjembunikan matanja dan berdjalan kembali. Ia mengerti, mengerti betul persoalan yang dihadapi madjikanja. Ka ren dia lah yang menjadri perantara dalam hubungan keduaja. Dialah tempat mereka menjeriterakan rahasija*ja, perasaannya. Terutama yang perempuan. Karena dia masih kanak*, karena dia tjuma bisa mendengarkan sadja tjerita mereka dengan senyum ketilnja, dan karena mereka tahu bahwa dia tidak akan menjeritakan kembali apa yang didengarnya ke pada orang lain.

Ia memahami persoalan madjikanja, tetapi itu djuga berarti sengadja mengetjejukan sekian banyak orang yang lulus berpampati kepada mereka. Tiulak sepe- nuhinja dia sadari, tetapi samar* terasa olehnja se-olah* dia menipu beratus, entah beribu orang bertaruh dipihaknja. Dia

gemetar memikirkan ini, berdjalan dengan gamang.

— Orang* itu tidak tjurja? tanjaaja dengan suara dikerongkongan, hampir berbisik.

— Aku mengumpulkan taruhan lawan dengan perantaran Uba Hama.

Ja, ia sudah gjapat mendganja. Inilah buah perundingan mereka kemarin.

— Tunangan Dae tahu?

— Tidak. Tidak seorompok yang tahu ketjuai kamu dan Uba Hama.

Ketika dia akan naik kepanggun kuda njia, sekali lagi dia bertanya.

— Apa yang harus saja lakukan nanti?

— Berilah kesempatan Bonga atau Planit yang menjadri djura, tapi usahakan supaya djangan terlalu kentara. Kau tjukup nomor dua sadja.

Kiru* sedjauh 400 meter antara tempat start sampai kepengkolan pertama, keenam ekor kuda itu terlibat menjadri satu gerombol yang berimpitan. Kemudian Planit mengambil belokan yang manis, dan berhasil melepaskan diri menerobos kemuka. Sedjurus kemudian dua ekor dalam gerombolan itu saling terantuk dan keduaja terjeterj dibelakang.

Pada pengkolan kedua Riru terlibat dalam pertarungan dengan Bonga dan sekor kuda lainja, sedangkan Planit masih memimpin dimuka. Tetapi karena dia berada paling lur diantara tiga ekor kuda yang berendeng itu, maka kedua lawannya berhasil memompaktja diri lebih dahulu disidjur lurus. Pada saat itulah djiki Bonga berpaling dan meludahinja, tetapi untunghlah tidak mengesinja. Ia membalap kudanja dengan hati yang terbakar. Planit sudah hampir disedjadjari oleh Bonga dan lawannya yang satu lagi itu, dan ia menantikan peluang untuk me nerobos madju, tetapi kedua lawannya tidak memberi kesempatan.

Pada pengkolan ketiga Planit kembali dapat menarik keuntungan dari kemahiranja mengambil belokan, karena itu berhasil membebaskan dirinja untuk sementara. Pada pengkolan ini Riru melambung dari kanan mengambil keuntungan atas keraguan Bonga, lalu menjalib dan menjtoba mendorongnja kearah pagar dalam. Untunghlah pada saat itu Bonga setjara tidak sengadja diselamatkan oleh kuda lain yang menjtoba menerobos dari kiri, sehingga ia tertahan dari desakan Riru.

Melewat pengkolan terachir Riru telah hampir berhasil menjadri Planit. Planit menjtoba memotongja kekanan, tetapi kesempatan ini diambil oleh Bonga untuk menerobos. Planit terpaksa melepaskan Riru, menjtoba mengedjar kembali kedudukannya. Ke-tiga*ja hampir

sedjadar, dengan Bonga sedikit lebih unggul. Sebenarnya pada saat itulah Riru mempunyai peluang, dan anak itu hampir tidak dapat mengendalikannya untuk mengambil kesempatan itu. Tetapi serangit dia pada pesan madjikanja, dan serbajang wajah tuangan madjikanja yang tersemu ramah menghidahkan tas kulit pada komaikan kelasja tempo hari. Tetapi djuga nampak wadjah¹ ramah yang menasihati dan membonarkan hatinja, yang serut bergembira dengan tulus dalam kemenanganja. Kembali dia merasa gassang dan lemah dipunggu kudanja, se djemak dalam keraguan. Pandanganja kabur oleh air mata yang menggerbak. Ia membungkuk memeluk leher kudanja, tanpa menyadari keadaan dengan sepenuhnya.

Ketika mengangkat kepalanja kembali, ia kaget melihat bahwa ia sudah hampir merendangi Bonga, sedangkan Planit agak terbelagang dibelakang mereka. Garis finis tinggal tak berapa djauh lagi. Ia berusaha menarik kekang menahan ketjepatan kudanja. Kuda itu merasakan tindakan yang tak wadjar ini dan menentangnja. Sekali lagi dia menarik kekang kuda itu dengan paksa, dan sadar bahwa kuda itu merasa disakiti menerima perlakuan ini. Airmataja berlimang berjampur dengan keringat dan debu dipipinja.

Ia selang berusaha untuk ketiga kalinya ketika ia melihat kilatan tjambuk datang meletus mukanja, meninggalkan rasa terbakar memandjang dari pipi kanan melewati postjak hidungnya hingga sepepi kiri. Ia membungkuk ketelher kuda dan mengangkat lengan kanan untuk me-

nungkus pukulan berikutnya, tetapi ia mendengar suara tjambuk itu djatuh lehidung kudanja. Kuda yang merasa lesakitan itu memdompak kaget, melompati pagar keluar dari djalur hanja beberapa meter sebelum finis. Anak itu bilang keseimbangan, djatuh kesebelah kiri dan menjotja bergantung pada leher kudanja. Ia ter-seret², tetapi tetap menjotja menahan kekang kuda itu memaksaja berhenti. Dalam sakit dan kepajahan itu ia dapat merasakan komarahan kudanja. Ia djuga pernah djatuh sekali dulu, tetapi pada waktu itu kudanja berhenti sendiri, datang kembali mendjilatnja sebelum ia mendapat pertolongan. Sekiranya kuda itu menjeretnja dan meng-hentak³ ingin lepas.

Ketika achimja orang⁴ yang menolong dapat menghentikan kuda itu, kekuatannya sama sekali sudah habis. Ia terbanjing tak sadarkan diri, diterima oleh debu kemarau tapah kelahirannya.

Anak itu tidak sempat menjaksikan betapa punggu Panitia segera berobah se-olah⁵ hanja sebuah sampan ketjil dalam gelombang kepala manusia yang berdesak-an mengitarinja, ber-térik⁶ dalam kemarahan memprotes agar kemenangan Bonga tidak diakui, dan betapa hanja dengan pertolongan hampir selusis a'at ber-sendjatalah baru djoki Bonga dapat diselamatkan dari orang⁷ yang marah kepadanya. Untunglah anak itu tidak melihat ini semua, karena dia ah⁸ makin menderita, djustru orang⁹ inilah yang dibinasajinja.

Ketika ia sadar kembali sore itu, yang pertama kali dilihatnja adalah : dia tu-

manang madjikanja yang ber-katja¹⁰ menatapnja.

— Mana Dae Geno? dia bertanya lemah.

— Dia ada dikandang sedjak tadi. Dia sangat menjesal akan perbuatannya.

Anak itu menatap dengan mata ber-tanja.

— Aku sudah tahu, kata gadis itu. Dia menjeritikan semuanya padaku. Dia sangat menjesal. Kami tidak akan mempergunakan uang itu, aku tidak mau. Kami akan menjehankan uang itu untukmu, semuanya.

Anak itu menggeleng, merasakan panas mendjalari seluruh mukanja, melebihi panas pada kulitnja yang terbakar oleh bekas tjambuk.

— Djangan kau salah mengerti, kata gadis itu. Kami tidak tahu mau dipakan uang tjelaku itu. Dae Geno merasa bersalah, merasa sangat menjesal. Aku djuga menjesalinya. Ia merasa berdos dan malu padamu.

— Lupakanlah, kata anak itu dengan suara tertelan.

— Kau tidak marah padanja? Kau me maafkannya?

Ketika laki¹¹ itu sendiri yang datang dan meminta maaf kepadanya, dan melihat betapa laki¹² yang dikaguminya itu mengalirkan air mata penjejalan, ia hanja mengangguk dan memedjarkan matanja kuat, membiarkan air mengalir dari selang-selanjja.

— Aku sahabatmu! bisik anak itu dalam hatinja. Tetapi a'fan makin waktu lama bagiku untuk mendapatkan kembali hati Riru. Untuk menemukan ... sahabatan dulu. ***

1. La Riru = (Bahasa Bima) Si Awan, nama seekor kuda balap.

2. Kanyaru (Bahasa Bima) = kuda tjatit

terkendali oleh djoki lalu melontjati pagar keluar dari djalur.

3. Dae (Bahasa Bima) = Kakak.

4. Pelelangan kuda = semajlim lotto dengan sistim lelang. Siapa yang dapat

menawarkan taruhan paling tinggi atas kuda pilihannya, maka dialah yang berhak mengambil seluruh taruhan itu djika kudanja menang, dipotong sekian persen untuk Panitia.

SADJAK - SADJAK

DARIUS UMARI

O D E

Selamat pagi tanah air
Selamat pagi
Tjakrawala
Laut
Batas djauh mata
Garis putih ungu
Njanjian-njanjian merdu
Merpati
Tjintaku, selamat pagi

Dari puntjak menara ini
Meluntjur puisi-puisi dunia
Bisik-bisik tanah retak
Kerinduan para kekasih
Pagi ini

Ada djerat terpasang
Djaring lawa-lawa, kutjing-kutjing rumah
: kita tjuriga

Tjintaku
Segala jang menunggu
Selamat pagi!

1969

LELAKI TUA DAN GEROBAK

Pada suatu pagi jang tenang
Seorang lelaki tua terangguk-angguk diatas gerobak
Berderak sependjang djalanan 'nudju kota
Sarat dan berat
Ia datang dari pedalaman, bertanja
: Djam berapakah sekarang?

Matahari diatasnja
(ketika itu ia hampir sampai dipusat kota)
Angin dan debu mengapung
Seorang anak ketjil melintas dengan langkah gugup
Lelaki itu bertanja lagi
: Kemana kau 'nak?

Gerobak itu bergerak terus
Dan lelaki itu ter-batuk?
Dan kuda berhenti. Gerobak berhenti
Ia bitjara sendiri: Gerobak berhenti
Karena kuda berhenti
Kemudian ia bertanja pula
: Sudah sampaikanah aku?

Lelaki itu menoleh keliling
Lalu bitjara sendiri:
Bedakanlah buatku ja, Tuhan
Antara kejakinan dan tjinta
Adjar daku tentang kejakinan
Izinkan daku bertjinta
Dan tunjukkan padaku
Disudut manakah dikota ini
Kasih sajang dan keramaham! ?
Lelaki itu kemudian terbatuk-batuk
Dan malaikat membawanja
Tanpa gerobak

1969

T. MULYA LUBIS

SUATU SAAT SEDJARAH

sekarang terdampar kita
ombak memetjah dipintu
kamar:

sekumpulan puisi
mentjair diri

dan kembalilah diri
berdjabat salam
berdjabat salam:
lenjap topan

1968

DJAM-DJAM GELISAH

langit jang murung
bagai ibu tua mau menangis
sementara kokok ajani melangit
kenapa lupa dan penuh senjap
— djam sembilan pagi
lalu bisu melintas dalam
harap jang hampa
satu-satu bintang djatuh
semakin murung langit
— djam sebelas siang
matahari belum datang
kenapa lupa?

1968

BULAN INI

IMAN BUDHI SANTOSA

ADALAH MALAM JANG TIBA, TER-AMAT PERLAHAN

Sepi daun, Kelayu
tepes' waktu meluntjur dan djatuh
dibumi lain; arah dalam
dua warna berbimbangan
tiada lagi kata penghabisan. Pada djam
padaMu tersimpan kalimat' untuk dibebaskan
lidah langit.

Adalah perdjandjian kekal jang tiba'
tiba: Sepi doa djadinja kita berkenalan
diudjung Saat dan masuk
semuanja sama.
Sesekali bersama
sesekali djauh dibawah chatulistiwa. Sekali menjapa
haripun terampas, kita tinggal meraba-raba:
Sepi tiada

PUISI PAGI SEORANG PENGANGGUR

Tuhanku
hari ini takada jang tertjat dalam buku
takada ruang jang terbaik buat menunggu
takpernah lagi hari' kuhitung
batu' lelap menatap
lewat djendela jang terbuka
terdengarlah senantiasa teriakkan'
serta gemuruh roda' kehidupan
jang digerakkan tangan'
kembali akupun mengatja pada dirisendiri
ketika Kaupun tetap bernama Sunji
ketika se-gala'nja hadir: puisi
Tuhanku
harini untuk pertama kali
aku utjapkan padaMu
selamat pagi
sebah ketika haripun lewat
aku merasa hidup memang bukan milikku-pasti

KUSNIN ASA

KEPADAMU JANG

Bong' usung dimuka kita
lela disisi dan kupandang lebih asing
Langkahnja
Tjoklat tanah dan hitam atap rumah
Kemilau dibukit ketjil sebelum dini hari

Dua tjemara jang sunji bergajutan
Daunan tangkai' berguguran
Ketika embun merestu lalu wadjahmu
Biang lala nampak pudar disapu udara
Menguak diri dalam detik tak pasti

Lalu gelisahpun senjap
Sebuah naskah dalam tangan basah
berbagai dingin memahat mahat bait

Kini musimpun telah membiarkan kita
kidung sendja atau debu kota
membiarkan kita menjambut harap
Diberanda jang kau indjak sepi
Kuberdiri disisi
kepadamu jang
Sesunji-sunji.

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

AKU DATANG PADAMU

aku datang padamu
bagai b' ringin rebah
aku da ing padamu
bagai : ing resah
aku datang padamu
bagai batu petjah

aku senjum padamu
tapi kau diam
aku mainkan djemarikun
kaupun diam
aku mainkan bajang
kaupun diam
akupun gusar
kaupun diam
aku mendjerit
kaupun diam
aku meraung
kaupun diam
aku ketawa
kaupun diam
akupun diam
kaupun diam
aku sendiri
karena kau diam
akulah Sepi
kaulah Diam

desember 68

TARUHAN

HADI UTOMO

KETIKA pada suatu sore istriku mengatakan dengan gembira bahwa ia akan mendapat seperangkat meja kursi dari Nj. Murad, akupun sampai pada puntjak kesimpulan bahwa memang apa' jang' selama ini kuanggap sebagai tidak beresan dalam pergaulan mereka, benar' telah menjadi kenyataan.

— Djadi meja kursi itu diberikan Nj. Murad kepadamu dengan tjuma'? — tanjaku.

— Gratis! Aku hanya bayar ongkos be-tja buat mengangkutnja kemari — djawabnja. Bagaimana pendapatmu mas? — tanjangan dengan kenes.

— Aku tidak punja pendapat apa'. Tju ma sadja apakah benar' Nj. Murad sedemikian baik hati menghadaikan meja kursi itu kepadamu?

— Djadi kau tjuriga?

Aku ingin sekali menjawab ja se-ke-rasnja. Tapi demi aku melihat bahwa istriku sudah siap' akan menjemput meja kursi itu dan aku tidak ingin memadamkan kegembiraannya, aku diam sadja. Dan istriku pun pergi. Sudah tentu kedjataan Beringin, kerumah Nj. Murad, kenalanja semendjak wanita muda menjadi istri kedua Tn. Murad.

Demi istriku pergi aku djadi ber-pikir' tentang Nj. Murad, wanita muda belia dan berparas tjantik jang sering kulihat mondar mandir' dibeban anggreknja dengan tjelana merah setiap kali aku melewati rumahnja jang mewah di djalan Beringin.

Perkenalan istriku dengan Nj. Murad sudah tentu dimulai dengan kedatangan istriku kerumahnja, sebagaimana dilakukannya kepada njonja' terhormat jang lain. Istriku sudah agak lama berdagang kain batik Djokja jang dikirim oleh bibinja disana, dan dengan memperoleh ke-

untungan sedikit' bisalah ia membantu meringankan belanda kami se-hari' jang selalu tidak tjukup itu. Pernah ia mengutarakan kepadaku, bahwa Nj. Murad adalah salah seorang langganannya jang paling baik. Ia pernah memborong kain batik dagangannya 4 lembar sekaligus, dan sudah tentu menjadikan istriku girang bukan main.

Achir' ini istriku memang tengah mengadum iduk kan seperangkat meja kursi jang pantas untuk ruang tamu dirumah kami.

— Kursi' rotan itu sudah tidak pantas lagi mas — aturja. Aku ingin menggantikan dengan mebel formika jang baik.

Ketika itu aku djadi sadar bahwa memang kursi' rotan diruang tamu kami sudah sangat djelek. Disana sini ikatannya sudah lepas, dan paku'nja sudah banjak jang menjuat keluar. Dan sudah tentu sangat mengganggu djika diduduki. Tidak djarang seorang tamuku tjelananja robek karena paku' itu, dan hal itu tentulah membikin aku dan istriku sangat malu. Djuga kulihat banjak sekali kutu' busuk bersarang disana. Tapi segera pula kubayangkan, bahwa kursi mebel formika dengan karet busa sudah tentu sangat mahal.

— Berapa harganya kursi sematjam itu? — tanjaku sambil lalu kepadanja, ketika ia membitjarkan tjita'nja itu.

— Jang djelekkan sekitar lima ribu.

Akupun tidak berani memandang muka istriku ketika ia mengatakan harga kursi itu. Lima ribu adalah gadjuku sebulan sebagai seorang pegawai pemerintah.

— Ah, itu sangat mahal — kataku.

— Tapi Nj. Murad malahan sedang merentjanakan membeli mebel jang seharga limabelas ribu.

Dan aku semakin tidak berani mem-

daui muka istriku, demi ia me-nejut' nasna Nj. Murad — jang segera mengingatkan aku kepada tjelana merahnja.

— Padahal ia masih mempunyai seperangkat kursi mebel jang masih sangat bagus dirumahnja, jang dibeli ketika ia kawin dengan Tn. Murad, — kata istriku lagi.

Kemudian ingatanku lantas beralih dari tjelana merahnja kekursi mebelnja, sudah tentu jang dimaksud istriku adalah kursi mebel diruang depan rumah Nj. Murad, jang sering aku lihat dari luar apabila aku melewati rumahnja.

Setelah pembitjaraan itu pikiranku selalu diganggu dengan kursi' mebel. Setiapkali aku duduk membantu dikursi rotan itu, aku tidak bisa tenang lagi. Kutu' busuk jang biasanya tidak pernah kuhiraukan mulai waktu itu menjadi perhatianku benar'. Se-akun' mereka menjadi di semakin banjak, dan semakin ganas meng-gigit' budjurku.

Sementara itu kuperhatikan istriku dja di sering ber-kunjung kerumah Nj. Murad. Malah ia melaporkan, bahwa dalam dua bulan terakhir ini Nj. Murad telah memborong lagi tidak kurang dari 5 lembar kain batik dagangannya. Ketika kutanyakan kepadanja, bukankah tempo hari sudah membeli 4 lembar sekaligus, istriku mengatakan bahwa achir' ini Nj. Murad mempunyai kegemaran baru disamping koleksi pohon anggrek, yakni koleksi kain batik. Hampir sadja aku mengatakan begini: perempun itu gila! Tapi achirnja aku tjuma meng-geleng'kan kepala dan pura' kagum. Dan istriku tersenyum. Dan ia lantas menambah keseringannya datang kerumah Nj. Murad, dari sekali seminggu menjadi dua kali seminggu. Tertkadang malah kuketahui dua kali sehari ia kesana. Tentu sadja hal ini menjadi menarik per-

batianku, dan iseng² aku menaja.

— Apa kerjamu dirumah Nj. Murad?¹ Kok begitu sering kesana?

Sebagai seorang suami memang seharusnya aku menaja demikian, karena tentulah sikap istriku itu sangat tidak wajar, meski sebagai pendjual kain batik sekali-pun.

— Entahlah mas, aku sangat sece- bila berada dirumahja. Djaga Nj. Murad sangat gembira bila aku berkunjung.

— Dijadi tidak ada hubungannya dengan urusan djual beli kain batik?

— Achir¹ ini tidak lagi. Tapi ada hubungannya dengan kursi mebel, maksudku, kursi mebel Nj. Murad. Setiap kali aku disana dan duduk dikursi mebel Nj. Murad, aku merasa kerasan. — djawabja. Dan aku lantas sadja ingat kepada kursi rotan kami, kepada pokunja yang mence- rikan, dan kepada kutu¹ busuk yang se- makin banjak berkembang biak dipondok¹ aja.

— Rupa¹nja engkau djadi tidak beres- setelah bergaul rapat dengan Nj. Murad. Aku tahu kwalitet perempuan matjam begitu.

— Kwalitet apa? — istriku mendelik- kan matjana.

— Kwalitet istri kedua dari pembesar djaman sekarang, Kau boleh batja di- koran¹ tentang istri¹ jang bedjat ahlak, dan mungkin sambal kau duduk¹ disana kau dibudjaka¹

— Stop. Stop. Aku tak ada urusan de- ngan soal¹ begituan. Kau djangan menu- duh jang bukan¹ mas, — istriku tambah malot.

— Djadi hanja karena kau senang du- duk dikursi mebelja?

— Jak. Tjoma itu.

Agaknya dijka kuterangan djuga pem- bajaran itu bisa menimbulkan tjektjok, tapi aku tidak menghendaki hal itu ter- djadi. Istriku segera masuk ke kamar, dan aku keruan¹ tamu, duduk merokok di- kursi rotan tua itu, jang kupandang¹ de- gan perasaan sedih. Hambis duduk pikun- maku me-lanjnja¹ kekursi mebel Nj. Mu- rad. Memang sudah ber-bulan¹ ia meng- ingkakan seperangkat kursi mebel jang baik. Tapi kalau ia keruan¹ Nj. Murad maka kali hanja untuk menikmati kursi mebelja, aku sungguh¹ tidak mengerti. Memang Nj. Murad lebih beruntung dari pada istriku ia bisa memiliki benda ma- hal itu dengan gampang. Dan aku segera seringat kepada Nj. Murad, kepada tjelana merahnya jang sempit, kepada kursi me- belja. Dan tiba¹ aku djadi masuk kepe- da- nya.

Hingga esok harinja ingatkanku kepada kursi mebel dan kepada Nj. Murad de- ngan tjelana merahnya belum djuga bi- lang. Dan ketika pagi itu aku baru sadja

melangkah pintu mau pergi ke kantor, tiba¹ Nj. Murad sudah berada di depan hi- dungku.

— Selamat pagi, — ia tersenyum.

— Selamat pagi, — djawabku.

— Mbakju ada? — telundjunku jang runtjing dengan kuku merah darah me- undujuk kedalam.

— Ada. Silakan. — Aku masuk dan istriku segera menemui Nj. Murad. Aku- pun mengurungkan niatku pergi ke kantor pag¹ itu. Kupikir sekaranglah waktu jang baik untuk bisa mengetahui semua pem- bajaran mereka, barangkali sadja, istriku memang benar¹ telah menjadi korban badjanan jang tidak baik dari Nj. Murad. Ja, barangkali sadja, duguanku tempo hari tidak meleset. Aku segera memas- ing telinga dibalik korden pintu.

— O, djeng Murad. Silakan. Masif sadja, keadaanja begini, — kedengaran suara istriku.

— Ach, begini kan sudah lumajna — djawab Nj. Murad. Tapi aku djadi ter- jinggung mendengarnya. Mungkin ia akan mengatakan bahwa rumah kami sangatlah djeleknya dibandingkan dengan rumahnja.

— Duduk djeng — kata istriku lagi, dan kedengaran Nj. Murad mengeser kursi, tapi kemudian kudengar istriku se- perti berterik.

— Djangan disitu djeng, banjak paku- nya. Di sini lebih baik. Dan Nj. Murad mengeser kursi jang lain, jang memang agak lebih baik.

— Nggak kekanter? — kedngaran su- ara Nj. Murad, sudah tentu ing dimak- sudkanja adalah aku.

— Belum. Sebentar lagi barangkali. Bagaimana semalam djeng, ukse¹? — istriku bertanya. Dan huh, aku djadi sebal mendengar pertanjaan istriku, jang segera membikin aku berkesimpulan, bahwa per- tanjaan sematjam itu adalah perhal ke- tidak senonohan dari Nj. Murad.

— Wah, istimewa mbakju. Hot, — ke- dngaran Nj. Murad tertawa ter-kekeh¹, dan itu membikinku djadi semakin sebal. Tentulah semalam ia habis melakukan ke- tjabulan, dengan laki¹ lain bukan sua- minja, begitu pikirku. Dan tentang istriku, o- tentu sadja ia ikut pegang peranan dalam hal itu, kalau tidak, kenapa perlu sekali pag¹ Nj. Murad datang kerantahku.

— Sukurlah djeng, kalau memang suk- ses, — djawab istriku.

— Tapi saja kan djadi tjilaka mbakju, — kemudian terdengar mereka tertawa ber-derai¹. Dan aku djadi bentji mende- ngar suara tertawa Nj. Murad, karena ngara perempuan muda sangatlah besarnja, dan aku membayangkan suara tertawanja dan aku seperti huruf¹ jang ditjetak bebal¹.

— Dijadi saja kan dapat bagian saja- tu djeng? — tanya istri saja

— Sudah tentu. Mmbakju akan dapat

bagian mbakju, dan saja akan dapat ba- gian saja. Itulah maka saja pagi kemari. — Lantas kudengar mereka tertawa ra- ma sekali.

Aku tidak tahu perasaan apa jang ke- mudian mengamuk dalam diriku, kakiku gemetar, kurusakan tengkukku djadi di- ngin, sementara kedua telingaku panas, dan dadaku ber-debar¹. Aku sudah me- mastikan, bahwa jang dimakuokan me- rika tentulah lelaki hidung belang. Ah, ah, — Djadi kapan mbakju kerumah saja?¹ — Nanti sore bisa? — tanya istri saja. — Lebih tjepat lebih baik mbakju.

— Dan djeng Murad punja bagian?

Apa sekarang mau diambil? — — Ah, tidak usah mbakju. Saja tjukup gembira dengan peristiwa malam tadi — Nj. Murad tertawa lagi, tertawa huruf tebal lagi. Lantas aku tidak bisa mende- ngar apa¹ lagi, karena kemudian mereka ber-biak¹ — tertawa lagi — ber-biak¹ lagi, dan itu menjadikanku kepala pusing.

— Saja tidak bisa lama lho mbakju, — dan dengan tertawa ter-kekeh¹ kedengaran Nj. Murad bangkit, — — Trimakasih banjak lho djeng — kata istriku.

Kemudian aku segera menyimpit dari balik korden dan sempat kuketahui Nj. Murad meng-garuk¹ tjelana merahnya. Lantas kubayangkan karena jang bulat montok itu bentol¹, pahena kutu¹ busuk postilah akan menjeranjnja dengan sa- ngat rakus.

— Apa jang kalenjar bitarkan tadi? ta- njaku segera setelah istriku masuk kembali. — Kan toch sudah men¹

dari balik pintu.

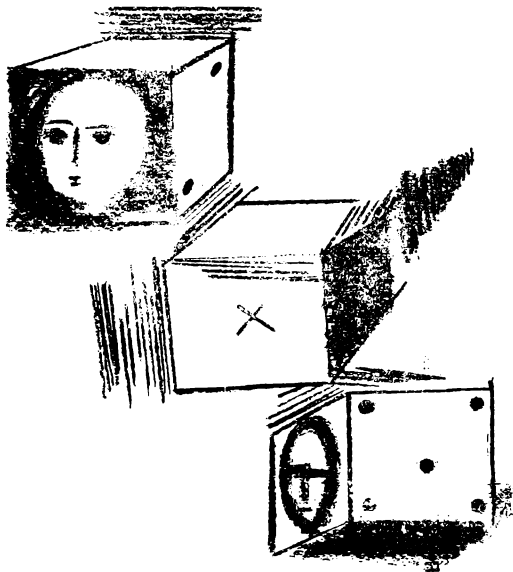
— Ja. Tapi aku tidak mengerti. Kenapa rakai biak¹ segala matjam?

— Ach, itu kebiasaan Nj. Murad, me- lipun jang domongkannya soal biasa.

— Dapar perempuan nggak beres, — kataku sementara aku merasa dijadi sem- kin pening, dan kurasa lebih baik ke- lekanter sadja.

Sore harinja, seperti sudah kukatakan istriku ber-siap¹ akan menjemput kursi mebel kerumah Nj. Murad. Namun aku masih tidak pertjaja bahwa Nj. Murad de- mikian baik hati memberikan barang be- rharga itu kepada istriku. Tentulah ada hal¹ jang tidak beres. Dan aku tidak me- njukai ketidak beres itu, seperti aku tidak menjukai Nj. Murad dengan segala tingkah lakujna. Akupun segera masuk kamar, menenteng ditempatkan tjuga dengan pilkan katju, memikirkan kedua perem- puan itu, istriku dan Nj. Murad. Tapi pi- kiranku segera menjadi buntu dan tapo- kisadari aku sudah tertidur.

Aku baru terbangun ketika kedengnan suara pedebak pedebak di depan, dan suara istriku menjeranj orang membawa masuk kursi mebel itu.



SUKAMTO

— Bawa ini sdja bung — katanja, Sekalian sdja tolong angkatkan korsi' rokan itu kedapur, nanti ongkos bung saja tambah. — Lantas kedengaran suara korsi' rokan itu diseret kebelakang. Agak lama aku purn' tidur, karena aku seperti tidak ingin melihat kursiibel itu berada dirumahku.

— Mas, kursinya sudah datang — istriku meng-gojank'kan tubuhku. Tjoba lihat mas, pantas sekali.

— Aku sudah sering lihat kursi itu dirumah Nj. Murad, — djawabku pendek.

— Ja. Tapi sekarang kursi itu ada dirumah kita. Libatlah mas — ia menarik' lenganku dan dengan malas aku bangkit dan berjalan keruang depan. Dan memang, kursi'ibel yang merah itu menggolembung, dan itu segera mengingatkan aku kepada tjelana Njonja Murad, kepada pabanya jang bentol'. Istriku membanting kan tubuhnja diatas kursi pandjanganja, sambil sesekali mengangkat' badannja.

— Tjobalah mas. Enak sekali.

— Aku sudah sering duduk dikursi jang begitu.

— Tapi kan tidak disini?

— Kursi begitu sama sdja di-mana' — aku masuk kembali kekamar, dan berbaring kembali. Aku tahu istriku mendjidi ketjewa dengan sikepu itu, tapi aku tidak peduli. Dan sikap itu kupertahankan hingga malam hari. Dan selama itu aku tidak berkata sepeatahpun kepada istriku. Dan itu membuatnja djadi sangat ketjewa, seperti nampak pada wajahnja ketika ia naik ketempat tidur, dan berbaring disebelahku.

— Betum djuga kau tjoba duduk dikursi baru itu mas? — tanya istriku pelan', suaranja sedih.

— Betum.

— Kan sekarang sudah djadi milik kita?

— Tapi aku tidak tau tjaramu memperolehnja.

— Aku mendapatkannya dengan sah.

— Berangkat dengan minta'. Atau dengan perjodjangan jang mendjijikkan..... — ingin aku mengatakan bahwa istriku tentulah telah melakukan perbuatan' jang tidak sopan ber-nama' Nj. Murad. Tapi itu belum sampai kukatakan.

— Stengguh mati aku mendapatkannya dengan sah mas, — katanja memelas.

— Sah apa? Mengonon? — aku tumpah djengkak.

— Bukankah pertaruban itu sah? —

Aku djadi kapet, mendengar kata' taruban itu.

— Taruban bagaimana?

— Inulak. Betum apa' hm sudah me-

nuduh jang bukan'. Kau tidak menaja dengan baik', tapi terus bersikap kerus ke pala.

— Tjeritakanlah.

— Kemarin aku taruban dengan Nj. Murad. Begini. Kemaren, ketika aku ber-kundjung kesana ia sedang duduk termunung, kelihatannja sedih sekali. Ber-kali' ia mengatakan kepadaku bahwa ia semakin hari semakin menderita. Katanja, se-mendjak ia dikawan dan dijadikan istri muda tuan Murad belum sekalipun ia di-adjak pergi oleh suaminya. Ia ingin sekali diperlakukan seperti istri' jang lain, di-adjak suaminya mengundjungi pertemuan' dan resepsi' resmi. Tuan Murad selalu membawa istri tuanja. Dan itu membuatnja sangat sedih. Bukankah ia dikawan tuan Murad dengan sah? Agaknja Tuan Murad masih malu untuk menampilkan istri mudanja dilepan umum. Ber-kali' ia membudjak tuan Murad agar mau meng-adjaknja pergi, namun adjakannja selalu ditolak dengan ber-matjam' alasan. Ia senantiasa murung, dan setiap kesedihannja itu selalu diampakkannja kepadaku. Dan kemaren, ketika aku ber-kundjung kerumahnja, ia kembali mengutarakan penderitaannja itu.

— Nanti malam mas Murad akan ke-resepsi mbakju. Aku tahu karena undangannja kebetulan tertinggal, ketika tadi malam ia inginan disini.

— Dan akan membawa djeng bukan? — tanjaku.

— Mans mungkin mbakju? Iebih' resepsi itu dirumah Menteri. Ia tentu akan mengadjak neneknja. — kata Nj. Murad.

— Neneknja? — tanjaku m' tjela.

— O, djeng Murad selalu menjebut njonja Murad jang tua itu nereknja. — djawab istriku. Dan iapun meneruskan tertentannja lagi.

— Lantas mas, aku iseng' berkata begini kepada nj. Murad. Tapi nanti malam pasti djeng jang akan diadjak mas Murad ke-resepsi itu.

— Saja tidak ada harapan mbakju.

— Apakah djeng tidak pertjaja?

— Mbakju seperti tukang nudjum sa-dja. Saja berani taruban mbakju. Ia pasti akan mengadjak mboktuanja.

— Saja bukan tukang nudjum djeng. Tapi saja djuga berani taruban bahwa nanti malam tentu djeng jang akan diadjak mas Murad.

— Iho, betul apa? — tanya djeng Mu-rad seperti tidak pertjaja.

— Betul djeng. — djawabanku seperti mejakinkan.

— Apa taruhannja mbakju?

— Apa sdja asal djangan besar'.

— Apa ja? — nj. Murad berpikir' mengenai barang jang akan dijadikan ta-ruhan. Begini sdja. Bagaimana kalau korsi' ini? Artinya kita saling tukar memu-kan korsi? Djika nanti malam mas Murad mengadjak saja pergi, kursi ini saja serahkan mbakju, dan kursi mbakju saja ambil. Djika tidak?

— Djeng saja beri selembat batik.

Dan taruhan itupun djadilah. Dan kau tentu tahu mas, bagaimana hasilnja bu-kan? Aku menang. Pagi' tadi Nj. Murad kemari mengabarkan bahwa, ia telah su-kses tadi malam. Tuan Murad mengadjak nj. Murad ke-resepsi itu. Dan Nj. Murad harus menjerahkan kursinju kepadaku. Itu memang sudah kuduga sebelumnya. Tudjuh puluh lima persen aku jakin bah-wa taruhanku akan menang.

— Dari mana kau bisa memastikan itu? — tanjaku kemudian, sementara aku djadi lebih tertarik kepada tjerta istriku tentang taruhan itu.

— Bagaimana aku tak pasti mas. Tadi pagi, sebelum aku kerumah Nj. Murad, maksudku nj. Murad muda, aku telah mamir lebih dulu kerumah Nj. Murad tua. Ia djuga termasuk langgannku. Dan tertjaja nj. Murad tua sedang sakit. Hi-dung dan pipinja bengkok', menurut katanja ia telah disengat lebah ketika ia se-dang berada dikelubung bungannja. Dan kau tahu mas, mukannja jang gemuk itu djadi seperti topong badut..... — istriku ter-tawa ter-kekeh', sudah tentu akupun ikut tertawa — Dan ketika nj. Murad m' ti mengatakan perihal resepsi, aku sudah menduga bahwa tuan Murad pasti-lah tidak akan membawa nj. Murad tua dalam keadaan jang menggelikan itu. Se-tidak' nj. ia akan pergi sendiri, kalau tidak meng-adjak nj. Murad muda.

Itulah mas, maka aku berani memper-taruhkan selembat kain batik untuk sepe-rangkat media jang jang sudah lama ku-idam'kan. — Dan istriku-pun mengachiri tertentannja.

— Kau pintar sekali..... — kataku demi kekagumannu kepada istriku.

— Tidak. Tapi nj. Murad memang du-ngu — katanja sambil tertawa. — Djadi kau belum djuga mau menjjoba duduk dikursi itu mas?

Dengan malu aku bangkit dari tempat tidur, berdjingkat keruang depan, men-djatuhkan badanku diatas kursi jang empuk itu, dan tanpa kusadari aku meng-impikan kata' istriku: Nj. Murad memang dunggu. ***

PENJAIR BESAR, PENJAIR KETJIL

BUDI DARMA

Penjair besar turun disetasiun Gubeng. Panitia yang minta penjair besar untuk memberikan tjeramah, sudah mendjemput disetasiun Gubeng itu. Sebagai lazimnja orang baru ketemu, mereka ber-salam'an.

— Kami sudah menjiapkan tempat un-
tuk anda, penjair besar — kata seorang
penjambut, lalu disambung :

— Anda kami inapkan dihotel **Simpang**, dan tjeramah anda bisa dimulai be-
sok pagi djam delapan dikedung **Balal Pe
muda**. Sepanjang djalan nanti akan
anda lihat banjak plakat² yang kami buat
untuk menjambut anda.

Penjair besar ter-senyum² senang. Dia
senang akan sambutan sematjam ini, mes-
kipun dalam hati ketilinja dia tidak se-
nang akan segala majam upatjara, tidak
senang akan segala majam resmi'an. Be-
lum sempat dia mengutarakan terimakasih
dan belum sempat dia mengatakan bahwa
sebetulnja untuk menjambut dia tidak
perlu diadakan upatjara formil'an, sebuah
tangan menjawil pundak penjair besar.
Ketika penjair besar menolehkan mukanja
kepada sipendjawi, terlukistah senjuman
lebar menghiasi wadjah penjair besar. De-
mikian djuga sipendjawi, tersenyum lebar
lalu mengadjak salaman penjair besar. Pe-
njair besar gembira sekali, ketemu teman
lamanja penjair ketjil.

— Maaf, saudara² panitia, kata penjair
ketjil. Lalu disambung :

— Penjair besar ini kawan akrabku jg
sudah lama tidak pernah saling ketemu.
Ijdkin supaya dia menginap ditempatku
sadjak. Tentu sadja tempatku tidak istime-
wa seperti hotel **Simpang**, tapi relakanlah
penjair besar menginap ditempatku sadja.

Belum sempat panitia memberikan dja
waban dan belum sempat pula penjair be-
sar berbitjara apa-apa, penjair ketjil su-

dah menggelandang temannja, penjair be-
sar. Ketika panitia mengadjukan protes,
penjair ketjil gigit dengan pendirianja,
dengan mengatakan bahwa penjair besar
adalah teman akrabnja. Karena pendirian
penjair ketjil diijakan oleh penjair besar,
panitia terpaksa mengalih.

— Kita nanti akan tidur satu kamar,
biar bisa nobrol seperti dulu ketika kita
masih sar² menjadi mahasiswa, kata
penjair ke.ii.

Malam itu betul² penjair besar berada
satu kamar dengan penjair ketjil. Suasana
yang begitu akrab memang dapat meng-
ungkit kenangan mereka ketika masih
menjadi mahasiswa, jang kebetulan me-
reka hidup disatu pemondokan dan satu
kamar dulu.

— Panitia Tjeramah itu memang ku-
rangadjar, kata penjair ketjil. Mereka itu
orang² jang sebetulnja tidak tahu sastra.
Sebagian mereka menganggap bahwa sas-
tra sama dengan politik. Sebagian mereka
menganggap bahwa sastra sama dengan
luaruk atau ketoprak, seni rakjat jang tid-
ak intelektual itu. Belum lagi korupsi jg
mereka lakukan. Mereka berusaha untuk
menjambut kau besar'an, diinjatkan diho-
tel segala itu perlua untuk korupsi. Itu-
lah kalau orang tidak tahu apa itu sastra
sebenarnja, dan tidak tahu apresiasi sas-
tra jang sebenarnja. Kalau mereka betul²
tahu sastra, mereka pasti minta pendapat
ku djuga. Mereka seharusnya djuga me-
masukkan aku sebagai anggota panitia.
Tapi karena mereka tidak punya apresiasi
sastra jang benar, mereka tidak tahu si-
apa aku, dan tidak mengadjak aku dalam
panitia.

— Kau masih menulis puisi? tanya pe-
njair besar.

— Aku terus menulis puisi. Banjak se-

kali puisiiku.

Salahsatu sebab mengapa kau kuadjak
kesini karena aku ingin minta nasihatmu
mengenai puisi² jang aku tulis.

Penjair ketjil pergi sebentar mengambil
beberapa rim kertas, semuanja bertuliskan
tangan :

— Inilah puisi²ku jang aku tulis selama
beberapa tahun.

Penjair besar nampak heran djuga me-
lihat penjair ketjil jang begitu produktif.

— Mengapa tidak kaukirimkan kem-
djalah² sastra? tanya penjair besar.

— Huh, kiramu begitu, penjair besar?
Aku sudah kirimkan ke-mana², tapi dilo-
lak. Djustru itulah aku minta pendapatmu.

Penjair besar mengambil selebar kertas
diantara sekian banjak lembar ker-
tas.

— Nah, itu salahsatu sadjaku jang
indah, tapi ditolak, kata penjair ketjil.

Penjair besar tertarik djuga akan pen-
dijelasan penjair ketjil. Segera penjair besar
membatja sadjak dihadapannja itu :

Sendja

Namanja tidak penting

Sudah hampir selinggu djadi sendja

Amat bismja setjarah : kuketek plato-
nja dan aku memungg

Sadjak ini masih pendjang. Tapi ada
suatu perasaan aneh jang menjebakan
perasaan besar tidak membatja baris² lan-
djutannja. Wadjah penjair besar agak ber-
ubah, ke-merah'an, tapi djuga ko-pujat²-
an :

— Bagaimana pendapatmu sendi me-
ngeani sadjaku ini? tanya penjair besar.

— Indah. Sadjaku ini sangat indah.
Ketika kukirimkan ke **Horison**, ditolak.
Semua orang² **Horison** rupanja goblok.
Apa sih, tahunja Mochtar Lubis menge-
nai sadjak, mengenai puisi? Orang sema-



ZAINI

tjam itu sebaiknya dimasukkan kedalam penjara lagi. Apa sih majmanja H.B. Jassin itu, apakah dia betul' tahu sadjak? Dan Zaini itu tai. Dan Taufiq Ismail itu penjar sok, dan Arief Budiman itu orang yang sok tua seni, dan Goenawan Mohamad itu apa'n mendjadi penulis segala, mengapa tidak djadi wartawan biasa sadja?

Penjar besar tidak mengoluarakan reak si dengan tjepat. Dia nampak berpikir. Penjar ketjil mengomel terus, tapi karena penjar besar sedang berpikir keras, omelan penjar ketjil itu hanya sedikit yang terdengar betul' oleh telinganja. Tapi akhirnya wadjah penjar besar tampak ber bina sedikit dan berkatalah dia:

— Ini betul' sadjakmu sendiri?

— Tentu sadja, kaja penjar ketjil.

— Tapi maaf sadja kalau kukatakan terang'an bukannya sadjakmu ini dijplakan? Bukankah kau itu penjntu?

— Kau menuduhkan seorang penjntu?, tanja penjar ketjil dengan nads setengah marah, setengah menangs.

— Sekarang kau ingat. Kalau ingatanku tidak tepat sama dengan kenjaatannya, maafkan sadja. Tapi aku kira ingatanku ini tidak akan melevet djauh dari kenjaatannya, kaja penjar besar. lalu disambungkanja lagi:

— Baris pertama sadjakmu itu kalau tidak keliru kauambil dari salahsatu permulaan tjerpenna B. Sularto.

— B. Sularto Domba' Revolusi itu?, tanja penjar ketjil.

Penjar besar mengangguk. lalu berkata:

— Ja, tapi baris itu tidak kauambil dari sana. Baris itu kauambil dari salah satu tjerpenna. Lalu sebagian besar dari baris kedua itu djuga dijplakan. Aku tidak bisa mengatakan dengan tepat dari mana kau menjiplak baris itu atau sebagian besar baris itu. Tapi kalau tidak keliru, baris itu atau sebagian baris itu kauambil dari salahsatu permulaan tjerpen yang pernah dimuat dimadjalah *Sastra*, dan kalau tidak keliru tjerpen itu dimuat dengan ilustrasi nja Arief Budiman. Aku ingat mengenai itu karena kebetulan mahasiswa'ku waktu itu kusuruh beli madjalah itu dan kami membitjarakan sebagian besar isi madjalah itu dalam beberapa kuliah yang kubirikan.

— Tapi aku tidak menjntu — kata penjar ketjil yang sekarang banjak bernada menangs. Penjar besar melandjutkan pembitjaranja:

— Dan mengenai baris ketiga itu, kalau tidak keliru kauambil dari salahsatu sadjaknja Goenawan Mohamad.

Penjar ketjil meninggalkan penjar besar sendirian didalam kamar. Ketika penjar ketjil kembali lagi menemui penjar

besar, matanja merah seperti habu monang ketjil.

Penjar besar terus membata beberapa sadjak penjar ketjil. Pada suatu ketika, terlompatlah kata' heran dari mulut penjar besar:

— Lho, mengapa sadjak ini kok persis sadjakku? Dalam sadjakku siperompunan kulukikan dengan pendek, tapi disini pan djang?

Mata penjar ketjil makin mendjadi merah:

— Biarlah kalau kausangka aku menulis sama dengan sadjakmu. Terusah kamu. Ja, terusah kamu.

Penjar besar terus mem-buka' lembaran kertas demi lembaran kertas. Ketika dia membata sebuah sadjak yang menarik hatinja, penjar besar berkata:

— Sebetulnja sadjak ini baik dan menarik, tapi sajang kaulukikan dengan kata' dan baris' terlalu pandjang. Scandainja kau bisa menuangkan setjera pendek sehingga padat, sadjak ini akan mendjadi lebih baik.

Penjar ketjil menelentangkan dirinja ditempat tidur. Matanja ditutup dengan bantal, yang sedikit demi sedikit mendjadi basah. Dari mulutnja, pelan' terdengar kata':

— Mentang' kau penjar besar, kau omong se-sajakmu. Sebetulnja kau djangan hanya ber ata begitu, tapi rubahlah sadjak itu.

— Djadi kausuruh aku untuk merobah sadjak ini?

Penjar ketjil membuang bantal dari mukanja, lalu bangkit dari ranjangan:

— Ja.

— Tapi itu sadjakmu, aku paling' hanya bisa memberikan saran kepadamu sadja. Aku rasa aku tidak punya hak untuk merobah sadjak ini, dan menulis kembali sadjak ini yang kemudian mendjadi milkmu, kata penjar besar.

Penjar ketjil tampak diam sadja. Akhir nja, dengan lenguh pendek, penjar ketjil pelan' bilang:

— Sekarang ini memang banjak orang penjetjut.

— Apa maksudmu? — tanja penjar besar.

— Ini maksudku — kata penjar ketjil, sambil meng-udal' beberapa lembar kertas. Ketika didapat sadjak yang ditjari, penjar ketjil membata sadjaknja keras':

Kata merahputih ber-kibar'

Aku punja hati ber-debur'

Aku tidak peduli gengg para pemplaja yang ber-kaok' menjtari ang.

Menelantarkan kibaran merahputih

Aku gungjng mereka sampai hamjar

Merki ada jg mem-buru' dibelakangkmu

Aku mau seorang kau meraju

— Stop, stop, apa yang kausaksud pe-

ngotjut itu? tanja penjar besar.

Penjar ketjil nampak agak bersemangat:

— Jah, sadjak ini adalah sadjak yang bersemangat. Sadjak ini adalah sadjak ta djam. Kautahu apa yang diperbuat oleh Jassin ketika sadjak ini kukrimikan dimadjalah *Sastra*? Kautahu? Jassin menolaknya. Ja, Jassin menolaknya mentah'. Aku tahu apa sebabnja. Sadjakku ini sa ngentadjam, sebab sadjak ini mengkritik pemimpin' kita sekarang yang korup. Tapi Jassin tidak berani memuat sadjak ini, takut kena tendang pemimpin'. Kautahu siapa Jassin itu? Jassin adalah penjetjut, terbukti dia tidak berani memuat sadjakku yang tadjam ini.

Penjar ketjil terus omong, dan penjar besar nampak ber-pikir' sehingga banjak kata' penjar ketjil yang tidak djelas didegarnja lagi. Setelah nampak penjar ketjil tidak berbitjara lagi, penjar besar baru berbitjara:

— Begini, mengenai sadjakmu itu begini. Kalau kaudiinginkan aku mengutip pendapat Sapardi Djoko Damono yang pernah diujtkan kepadaku, dan kalau kutipanku ini tidak keliru, sadjak semjanting sadjakmu yang teracih itu adalah hasil kerja orang yang djetan.

— Orang djetan — tanja penjar ketjil.

— Ja, maksudnja begini, penjarinja pura' bersemangat, tapi tentang semangat yang sebenarnya perlu diragukan.

Nampak wadjah penjar ketjil berubah. Tapi penjar besar tidak mau memperhatikannya. Dan perkataannya disambung lagi:

— Kedua, ini pendapatku sendiri. Sebagian dari baris' tadi — kata penjar besar sambil mengambil kertas sadjak ja tadi dibata oleh penjar ketjil — jinju baris: **Merki ada yang mem-buru' dibelakangkmu**, itu dijplakan dari salahsatu sadjaknja Taufiq Ismail. Lalu, baris teracih yang kubaatja tadi: **Aku mau seorang kau meraju** adalah dijplakan sadjaknja Chairil Anwar yang kaulihlankan negasinja tuh.

Mereka sama' diam. Entah berapa saat kemudian, seolah' peristiwa' tadi tak pernah terdjadi, penjar ketjil menundukkan sadjak'nja yang ber-rim' itu, sampai penjar besar tidak dapat menahan lump kantungnja. Tapi penjar ketjil tidak perduli apakah penjar besar mengantuk atau tidak. Penjar besar yang sedikit demi sedikit kesabarannya hilang terpaksa berkata:

— Tapi ini sudah larut malam. Mengapa kita tidak tidur sadja? Kau perlu istirahat. Dan aku perlu membata' sekali lagi pokok' tjermahku besok, lantas isti rahat.

Tapi penjar ketjil se-olah' tidak mendengar perkataan penjar besar ini. ***

PRASEDJARAH

MANIK BANDYOPADHYAY

Di-saat* hujdan adalah penderitaan yang tak tertahankan bagi Bhikhu.

Bulan Djumi semua anak buahnya telah terpepung waktu menjoba membongkar toko Saha di Basantapur. Dari djumlah se belas orang, hanya Bhikhulah yang punya nasib baik bisa melotokan diri. Dengan luka yang menganga dibahunja, ia telah berdjalan sejauh sepuluh mil pada malam hujdan lebat itu. Sampai keesokan harinya ia bersembunyi dikolong djembatan tua, sebagian badannya terendam lumpur dan bagian yang lainnya tak nampak karena terhalang semak*. Malam harinya ia meneruskan perjalanannya, kemudian sampailah dirumah teman lamanya, Prohlad, kira-kira delapanbelas mil djauhnya didusun Chitanpur.

Tapi Prohlad tak mau memberi tempat sembunyi untuknja.

Sambil menunduk keluakan, Prohlad berkata, „Luka itu tak mungkin sembuh, saudara. Ia akan beramah dan akan mem bengkang bertumbuh besar seperti yang sering kamlihat. Sementara itu mungkin orang* akan bisa menemukan, dan apa yang harus kakerdjakan? Sekianja kau tidak membunuh orang itu — “

„Kakira kau akan kubunuh Prohlad.“

„Boleh jtoja, saudara.“

Menghadapi penotakan Prohlad, Bhikhu memilih tempat sembunyi dibutan yang lima mil letaknya sebelah utara kampung. Prohlad membawanja ketempat yang terpencil dan paling dalam dari hutan itu dan membuat tempat sembunyi dari semak*, daun* palma dan bilah* bambu. Sebelas pergi ia berkata, „Hartimao* semua aja telah pergi kebukit, mereka tak tauan hujdan. Bisa tidak dipagut ular, kau selamatkan.“

„Tapi apa yang harus kumakan?“

„Bukankah aku telah memberimu nasi kering dan molass? Tiga hari sekali aku akan membawa nasi untukmu. Aku tak mungkin datang kemari tiap hari, nanti di kenal orang.“

Prohlad membungkus luka Bhikhu dengan daun*an dan kripes, kemudian pergi, serta berdjandji bahwa ia akan kembali.

Malam hari demamnja datang dan seperti yang dikatakan Prohlad, e ok hari-nja mulai berramah. Lengan kananja hampir sebesar gendang. Ia tidak bisa bergerak sedikitpun.

Demikianlah Bhikhu selama dua hari dua malam beridam diri dalam tempat sembunyi yang sempit dan ketijil dibagian hutan yang dalam — dimana hiramaupun tak mau hidup — sambil melawan gangguan nyamuk, lintah dan ber-matjam* lagi yang dikenal dan tidak dikenal. Dua hari dua malam air hujdan berdjatuh diatas kepalanya dengan deras dan binatang* yang tidak bisa dilihat mendapat makanan dari badannya. Disiksa demam dan kesakitan, badannya bolak-balik kesana kemari, sambil menjatub lintah* yang melekat diseluruh tubuhnya.

Djika hari hujdan ia terendam air; bila matahari bersinar ia duduk ter-angah* ditempat sembuninja, sesak karena panas. Dan binatang tanah yang merajao disekelilingnja berpesta pora ditempat kediaman nja, tak sesaatpun memberi kedamaian kepadanja. Ia baru sadja menghambakan gulungan tembokau yang ditinggalkan Prohlad untuknja. Masih tjukup nasi kering utruk tiga atau empat hari, tapi molass sudah habis. Dan sebagai gantinya, semut merah ketijil yang tertarik karena manisnya masih tinggal disana. Dan Bhikhu harus taban menderita dari sengatan* mereka diseluruh tubuhnya.

Ia menjumpah, agar matilah Prohlad dengan seluruh isi perutja. Dan ia berdjangan untuk hidup terus. Pagi hari, yang menurut perdjandjannya Prohlad akan datang, didapatinja kendi tempat air sudah kosong. Ditunggu Prohlad sampai sore, tapi karena tak kuasa lagi menahan haus, dengan menjeret tubuhnya sendiri sambil membawa kendi ia menudjai anak umud yang mengalir tidak djauh dari tempat sembuninja, dan kembali membawa sejtiduk air sambil mengerang karena nyeri. Akibatnja selain tubuhnya sakit, ia merasa lapar. Ia mengunjah* nasi kering yang tidak berlaku untuk menerangi badannya. Sambil makan dengan sebelah tangan, tak hentinja ia memukul dengan kedjam kawanannya jamuk dan serangga lainnya. Tapi sekarang ia tak lagi membunuh lintah* itu seperti hari* sebelumnya, bahkan dengan hati* dipungutnja dari tanah lalu dilekatkan dibahunja dengan harapan mereka mau menghisap darahnya yang kotor untuk mengurangi rasa nyeri. Sekali tampaklah kepadanya seekor ular hidujs mengintip dari tjelat* daun diatas kepalanya. Ia duduk menatapnja terus menerus dengan tongkat ditangan selama dua djam. Kemudian mulai memukul semak* disekelilingnja dan lidahnya tidak hentinja mengeluarakan suara bersik.

Ia tidak mau mati. Ia tidak akan membiarkan dirinya mati, bahkan jika orang* mengira demikian, ternjata ia masih bisa hidup ditempat binatang busapan tak bisa hidup. Pada hari yang telah djidjandjikan Prohlad tidak datang djuga. Ia pergi ke-kampung lain menghadiri perkawinan keluarga. Disana ia minum* sampai mabuk selama tiga hari, sementara Bhikhu menderita.

Luka Bhikhu makin membengkak djuga

dan nanah kuning ketjoklatan yang busuk bauja sudah menjalar kepada Jan punggung. Bagian tubuhnya yang lain juga sudah membengkak sedikit". Demamnya sekarang sudah turun, tapi rasa nyeri telah menjobek" sekujur tubuhnya. Seperti minuman keras, hal itu sering membuntakan kaki lalu tak sadarkan diri. Karena itu ia tak perlu lama" menderita lapar dan haus. Lintang" merajapi tubuhnya dan menghisap darahnya tanpa ia sadari, kemudian berhidu-tuhan setelah mereka menggelembung menjadi bola merah atau tomat ketjil berwarna merah segar. Sebuah tenangan yang tidak disengaja menjebak kundi yang terbuat dari tanah djatuh terguling dan hantur. Nasi kering yang basah karena hujan, telah membusuk dan malam hari rinja serigala" lapar mulai mengopong tempat sembinjau, tertarik oleh bau busuk yang keluar dari lukanya.

Pulang dari perjalanan kawin, Prohlad mengelenteng kepalanja dengan berat melihat keadaan Bhikhu. Ia membawa seperuk nasi yang masih panas, sedikit ikan goreng dan manisan. Tapi setelah melihat keadaan Bhikhu yang sudah tidak bisa makan lagi, ahirnja nasi itu ia makan sendiri saja. Mendjelang gelap ia pulang dan kembali membawa tangga bambu bersama saudara angkatnja, Bharat.

Kedua orang itu membaringkan Bhikhu ditangga, lalu dibawa pulang. Untuk dibantakan tempat tidur djerami diarah ditingkat atas rumah Prohlad.

Berkat daja tabahnja yang luar biasa dan keinginannya untuk terus hidup dalam keadaan yang seadek mungkin, menjebak kan kesempatan terbuka untuknja. Setelah beberapa bulan melawan kematin, tanpa obatan tanpa perawatan, tanpa makanan yang baik, ahirnja ia menang. Lengka kamunnja tidak bisa hidup lagi. Seperti dahlan kering yang sudah mati menkerut, laju dan mati. Mula" bisa djuga ia mengerakkannya sedikit, tapi kemudian kekuatannya yang sedikitpun hilang seluruhnja.

Setelah luka dibuhinja sembuh, Bhikhu sering turun tangga berpegang hanja dengan satu tangan saja dan pada suatu malam ia berbuat sesuatu yang menjebukkan kejadian baru.

Prohlad pergi bersama saudara angkatnja keluar, minum". Saudara perempunnja disungai sedang mandi". Isteri Prohlad masuk menaruh anak laknja yang masih ketjil ditempat tidur. Dengan pandangnja ia bisa menangkap mata Bhikhu yang lapar. Ia menjoba untuk pergi, tapi Bhikhu merenggunja dan menariknja kedalam pe-lukan.

Tapi isteri Prohlad adalah seorang Bagdi, kasta Benggala yang memberikan kepandjaan kekuatan perampok dan kekuatan berkelahi. Bukan suatu pekerjaan yg mudah menaruh tangan dibadan seorang pe-

rempuan semajam isteri Prohlad seperti petikaran Bhikhu. Ia tidak sadar bahwa badannya masih lemah dan terutama ingan kanannya mati. Hanja dengan satu gerakan isteri Prohlad bisa membebaskan dirinja, lalu pergi sambil memati Bhikhu habis-ran. Waktu Prohlad pulang, ia menjeritikan segalaanja.

Dengan kepalanja yang pening dan naik darah Prohlad berniat membunuh si laknat yang tak tahu berterima kasih itu. Ke mudion setelah memungut sebuah tongkat bambu yang besar dan memukul punggung isterinja, ia membalikkan-badannya menghadap Bhikhu. Tapi tampak djelas kepada nja meskipun dalam keadaan marah demikian, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk membunuh Bhikhu. Disana Bhikhu siap menghadapnja. Sebilah kapak ditanggannya yang kuat dan kebentujan memanjar dari matanja. Tapi tidak pula keluar dari tenggokan mereka kuta" leng benai dan patut, mereka menghabiskan persediaan kata" yang burnk dari kepala masing". Ahirnja Prohlad berteriak, "Aku telah membelandjauk uang sebanjak tudjuh rupee untukmu. Kembalikan dan pergi dari rumah ini".

"Aku punja ranti emas yang melilit dipergelangan tanganku, tapi telah kau tjuri. Kembalikan pula itu, dan aku akan pergi".

"Mendengarpu aku tidak, tentang ranti emas segala matjam."

"Aku bi'ug padamu, Prohlad, lebih baik kau kembalikan ranti itu, tjika kau tak mau n'endapat kesusahan. Kalau tidak akan kutjerai'kan kepalamu dari bahumu, seperti yang telah kulakukan terhadap teman kita yang baik. Saha di'asarak. Berikan itu padaku dan aku akan pergi tanpa banjak omor'g."

Tapi Bhikhu tak pernah mendapatkan kembali ranti emasnja. Bharat tiba" datang membantu dan dengan tenaga dua orang, Bhikhu gampang diselesaikan dengan baik. Bhikhu tjuma bisa merenggut daging lempang Prohlad dengan gijinja, setelah itu ia tak bisa berbuat apa". Mereka menghadarnja dengan berisik, kemudian melamparja keluar dalam keadaan setengah mati. Lukanja terbuka lagi dan darahn mulai meleleh kepunggungnja. Sambil tangannya menutup luka, ia berdjalan tertipntjag" dikelupakan. Tak seorangpun yang tahu kemana ia pergi. Tapi tengah malam, seluruh tetangga bangun, mendapat kan rumah Prohlad telah dimakan api.

Prohlad memukul keningnja dengan telapak tangan dan dengan pahit menjesli nasib yang telah berhianat kepadanya. Tapi karena takut kepada polisi, ia tak berani me-njebut" nama Bhikhu untuk sekrusnja. Babak kedua dari kehidupan Bhikhu sekarang dimuali.

Setelah membaruk rumah Prohlad, ia menjtjuri perahu penangkap ikan yang

memoawanja kenur, nanju ke Chintapur. Betul" ia lemah untuk mendjaj. Sependjeng malam ia banja duduk memegang kemudi, mendjaga agar arai perahu tetap dengan pertolongan sebilah bantu. Sampai matahari terbit, djarak yang ditempuhja belum djauh.

Ia kuatir, Prohlad melupakan penderitaannya karena napsu ingin membalas dendam. Setelah beberapa djam dikodjar polisi, sekarang pengedjaran tentu dilpattgandakan. Djika saja Prohlad menjtjiri takan kepada polisi, mereka akan menjtjiri nja kesegenang pelokok. Adalah sangat berbahaya baginja membiarkan orang" me libatnja di-mana" sedjuah radius empang-puluh mil dari tempat itu. Ia benar" telah pu-tus asa. Ber-djam" ia tak makan dan tubuhnya yang lemah masih menderita kekantian karena dilempar oleh dua orang yang kuat. Pagi" sekali ia telah sampai disebuah kota distrik. Ber-kadi" ia menjtjilukan diri nja disungai dan menjtjijuri lujanja dari darahn yang telah kering, kemudian ia berdjalan menudju kota. Kepalanja pening karena amat laparnya. Ia tak memiliki uang sepeser pun untuk membeli nasi goreng. Demikianlah ia menadahkan telapak tangannya kepada seseorang yang pertama kali dilihatnja, lalu katanja, "Berilah saja dua sen, tuan".

Orang itu berpaling dan ma'anja melirik kearah Bhikhu. Ia memberi Bhikhu sepeser, mungkin menaruh belas kasihan karena rambutnja yang kusut, tjawatnja dan lenggannya yang kisu".

"Tjuma satu, tuan?" Bhikhu memprotes, "Berilah saja dua".

"Apa? Satu saja tidak tjukup untukmu? Djangan dekat aku!"

Dalam beberapa detik, Bhikhu berniat mengiv telinga tuan yang bagus itu dengan segala sesuatu yang panas, kata" kotor akan diperintahkan keluar, tapi beberapa saat pula ia bisa mengentak dirinja. Sambil melencap pandangnja yang ber-njala", ia membalikkan dirinja, lalu pergi kewarung yang dekat membeli nasi goreng yang berharga sepeser dan mulailah ia menelanjnja.

Untuk pertama kali ia mengemis.

Tapi untuk mempelajari tjara bekerja yang usang itu tidaklah makan waktu banyak. Dalam beberapa hari saja ia sudah mahir sekali akan kode dan etiket serta banjak teknik dan memohon belas kasihan. Memperhatikah dirinja tidak akan seorangpun yang mengira bahwa ia seorang pememis yang belum berpengalaman. Sedjak saat itu ia tak pernah mandi lagi. Rambutnja dibiarikan tumbuh panjang, gelungnja kotor berlemak, hingga sudah pasti banjak dibuni kutu" dengan subur. Ia merasa djengkel, karena dengan spantnja kutu" itu menjengak kepalanja dengan

ganas, hampir saja rambutnya dipotong, tapi niat itu tak pernah dilaksanakan. Lukanja disembunikan dibawah badnja yang kumal dan tjumpang-tjampang, yang sengaja dipakai buat mengemis, bahkan dalam udara yang panas tak mau ia menukarnya. Lengan badnja sedang di robek, untuk memperagakan modalnya yg berharga, lengannya yang lumpuh. Dan bila ditambah dengan mangkuk kalenda dan tongkat, ia tahu bahwa dirinja sudah menjadi model seorang pengemis.

Dari pagi sampai malam turun, ia duduk menjajangkung dibawah pohon tamarin dekat pasar sambil menjulurkan mangkuknja. Ia makan pagi hanya dengan nasi goreng yang berharga sepeser. Tengah hari ia pergi ke sebuah taman yang tidak terurus tak jauh dari tempatnya mengemis. Dan disana duduklah ia dibawah pohon banian, masak nasi sendiri kadang dengan sedikit ikan. Setelah kenyang, ia duduk bersandar kepon banian sambil menghisap gulungan daun tembakau beberapa saat sebelum ia balik ketempatnja semula.

Sepanjang hari ia duduk, memohon belas kasihan dari orang yang lewat.

..Beriah saja sepeser, ruan yang mulia! Tahun akan membalas beripat ganda! Tubuh saja sepeser atau dua". Untuk me-mambah kuantaja rasa hiba orang, ia me-joelang" kalimatnya dengan elahoa napas berat, seperti orang berpenjakt asma.

Selama sehari penuh lebih dari seribu orang lewat dihadapan Bhikhu dan rata-saja, tapi lamabes orang memberi dia satu atau setengah sen. Pendaapatannya sehari sekitar delapan ana dan bila terlalu ban-jak kadang satana peseron seringkali pendapatan sja turun menjadi lima atau enam ana. Dalam dua hari pasar dalam seminggu, tak pernah pendapatannya dibawah satu rupan.

Memin budjao telah berlalu. Tapi' su-guna putih belaka, karena bunga kasha yg sedang mengambang bergelombang ditup angin. Dekat penandangan yang jantik mb, berdirilah gubuk Bhikhu berdekatan dengan rumah Bennu, penangkap ikan, dari siapa Bhikhu menjewa gubuknja. Aampnja sudah botor" dan daun pintunya yang sudah petjah" sebentar lagi akan han-tyer ber-keping", tapi selama hari tidak terlampau, gubuk itu bisa memberikan per-tolongan yang memadai dijuga bagi Bhi-klan dan ia bisa tidur dengan bahagia di-lama. Ia sudah merasa puas dengan dunianya. Ia sudah merasa puas dengan kemudihi djaket tun yang dijaket dari tja bel" lain, penganggala seorang yang mati karena malaria. Dari potensikan ia telah menajari rumput kering, lalu dirimpuk di bus kasar tebal, hingga ia bisa tidur de-ngan nyaman. Ia perp pula mengemisi ke-terangan-terangan dekat dan dari sebuah rumah in dijari beberapa pasang pakban

jang telah kojak. Pakaian ini digulungnja dibuat bantal dan ia bisa memburangkan kepalanja. Bila angin berhembus memba-wa udara dingin, diambilnja selembur dari gulungan itu lalu ia membungkus tubuh-nja dengan enak.

Hidup dalam keadaan yang menjan-gkan, bisa makan banjak tiap hari, Bhikhu telah mendapatkan kekuatannya kembali yang dulu. Dadanja berisi lagi dan otot" pada anggota badannya seolah me-nari" bila ia bergerak. Kekuatan baru telah meng-dirinya dan mulai menguasainya. Ke-butuhan untuk tetap menjalarkan tenaga-nja, mulai merubah tabiatnja dan memba-ka wataknja yang tidak penjabar. Ia ma-sih tetap mengemis dengan tjars yang su-dah dipelajarinya dengan baik, tapi ama-rahnja segera mendidih kalau ada orang menolak memberi sedekah atau tidak ambil peduli kepadanja. Kalau orang sedang sepi, ia biasa melempari djalan yang lewat dengan kata" kotor, karena tidak menaruh perhatian kepadanja. Belanda diwarung, ia selalu minta timbangan ekstra, dan ka-lau tidak diberi, tindjuna yang besar bakal menimpa pemilik warung. Ia sering djuga berdiri mengawasi perempuan mandi di-sungai, kemudian pura" mengemis kalau dusir sambil menjeritaj tjabul. Tertawa-nja menakutkan mereka. Karen: seolah mengandung maksud jahat.

Malam hari badanja dilempar kesana kemari dengan gelisah ditempat tidur bu-atannya sendiri.

Ia bentji akan keadaannya yang tidak menjanangkan. Darahnja mendidih mendambakan daging perempuan, ia ingin kembali lagi hidup seperti yang "ernah di alaminja — buas, banjak peri-awa yang memabarkan dan liar. Ingatan i kembali kemasa silam. Kenang"annya bangkit: malam hari minum", kemudian tengah malam ia menjerang rumah seorang laja bersama kawan"nja. Kawan"nja yang se-tia, adegan pentjintangan dan pembun-uan diakhiri dengan pelariannya yang gem-lang. Adakah yang menarik dilihat didu-nia ini selain dari pada tjahaja obor yang menjaja, muka perempuan" jarg peneuh kebentjangan karena kau membuatjg suami-nja, atau mendengar djeritannya ketika darah memantjar dari tubuh anaknja is-masih ketijil?

Waktu ia lari dari dusun kedusun menghindari kedjaran polisi, tinggal di-butan" yang lebat dan di-bukit", keadaan ketika itu tjukup buruk, tetapi tidak sebu-ruk sekarang. Banjak dari anak buahnja yang telah tertangkap ber-kali" dan lama hidup dibalik djerudji pendjara, tapi ta-hun polisi belum pernah meraba dirinja, ngan polisi itu kali. Mereka pernah me-ketjhalnya satu kali. Mereka pernah me-panjangnja, ketika ia dan Raahu Bagdi menariknja diri membawa saudara perem-puan Sripati Bawras yang jantik, tapi ia

tjua mendjalani dua tahun dari huku-man tudjah tahun yang dijatuhkan kepa-danja. Ia lontaj dari tembok pendjara yang tinggi suatu malam berhadjan, me-larikan diri dan membiarkan polisi ber-cihiar untuk membawanja kependjara kembali. Kemudian mendobrak sebuah rumah, didapinja seorang wanita yang telah beruami dekat sebuah kolam men-djelang dinihari. Dirampasnya perempuan itu dengan kalungja sekali dan bersama isteri Raguha Bagdi melarikan diri ke Hathia menguaru" laut, ke Noathli. Enam bulan kemudian, perempuan itu di tjampakkan begitu saja, dan setelah itu ia pulang ketempat kelahirannya. Di sana dibentuknja kompolan yang terdiri dari tiga orang dan ber-turut" melakukan ke-djahatan yang tidak terhitung dijuga pe-losok kampung yang nama"nja tidak di-kenangja lagi sekarang. Beberapa hari kemudian ia telah menebas saudara Baikun-ta Sahu menjadi dua bagian yang sama hanja dengan satu tetakan.

Mengenang matjam kehidupan yang te-lah dialaminja, ia ingat apa yang dilaku-kannya sekarang!

Kesenangannya yang utama telah terbu-nuh; sekarang dilampirkan dengan hanja memarahi orang" yang menolak menberikan mata uang kepadanja. Tubuhnja te-lah kuat lagi seperti semula, tapi dengan sebelah lengannya hilang, apa yang bisa dilakuknja? Ia melihat pemilik warung sedang menghiung pendapatannya pada larut malam. Ia merasa jakin djuga, bah-wa banjak perempuan" yang tidur sendiri-an tidak berdjaja. Bhikhu berbarine di-tan gelap, me-mukul" lengannya jatu, mati, kekesalannya tanpa batas. Dinilalah ia ber-baring seperti orang mati dalam gubuk penangkap ikan, karena hanja kehilangan sebelah tangan, sementara itu didektar dirinja berkenunum beribu perempuan, manusia lemah, lelaki penatu, menani untuk dirampas. Apakah orang lainpun mengalami nasib buruk seperti dirinja?

Napunjua akan kekerasan masih dapat ditahan, tapi napunjua akan wanita lebih besar lagi. Ada seorang pengemis perem-puan yang memilih tempat duduknja di-gerbang pasar. Ia masih muda dan ber-gerbang pasar. Ia masih dalam jaket. Tapi tak tubuhnya bagus dan tjekatan. Tapi laki kanannya dari lutut samrai mata kaki tegang dan djeket, sedang luknja yang bermanah tak pernah diobati dan ia memberikan keuntungan kepadanja lebih dari pengemis" lain, termasuk Bhikhu. Satu kali, Bhikhu mende-kafinja dan tanpa minta izin berdjajokk dinisinja, lalu tanjanja. "Luka itu tidak akan baik bukan?"

"Mengapa tidak?" djawab perempuan itu. "Tentu akan baik kalau kutaruh se-matjam obat distanja".

"Nah, obatlah; ambil obat dan sem-

umama, itu akan baik bagimu. Kau tak usah mengemis lagi. Aku akan memeliharamu".

"Siapa bilang aku akan hidup bersama mu seperti jang kau minta?"

"Mengapa kau tidak mau? Aku akan menjarkan untuku makanan dan pakaian, kau akan hidup seperti ratu, duduk bersilang kaki dan tak perlu kerjia apa' lagi Tadi kau maksudka kata' itu untuk laki' jang ingin mengawinimu?"

Tetapi tidak mudah bagi perempuan itu untuk menjawab pertanyaan itu. Sambit menjumpalkan daun tembaku ke-mulutnja, perempuan itu berkata, "Hm! Djika kau bisa membebaskanku setelah dua hari, apakah kaupun bisa menjembuhkan lukaku?"

Bhikhu mendjandjikan kasihnja jang abadi dan membajangkan kemungkinan nasa depan jang gemilang. Tapi perempuan itu tidak memberikan sambutan apa' atas budjajanja jang bersemangat itu. Achirnja Bhikhu berdjalan kembali ke-empat asalja dengan ketjewa.

Kedjadian itu berulang beberapa kali.

Hari' ini bulan bersinar tiap malam di-angkat jang terjah, aliran sungai mengala-mi pasang dan surut dan matahari musim dingin segera memantjan dengan kehanga-tan jang menjenangkan bagi setiap mahluk. Pisang' dari musim buah jang ter-akhir telah djudai dari kebun dekat gu-buk Bhikhu. Binnu, penangkap ikan, mem-belikan isterinja sebuah gelang baru. Mi-muisman keras dalam negeri membuat orang' makan kaja dan makio miskin. Pa-nasnja api tjinta mengalahkan kebentjan.

Suatu hari pagi' sekali Bhikhu pergi mengudjungi perempuan pengemis, "Mari", katanja, "Peduli amat dengan luka'mu, Mari".

"Eh, mengapa kau begitu tak tahu adat?" kata perempuan itu meatiemooh-kan. "Pergi, gantunglah dirimu! Sumbat mulutmu dengan debu!"

"Bijara apa tentang makan abu segala matjam?"

"Kauprik' aku duduk disini hanya menunggu mengambit putusan, begitukah? Nah, lihatlah kesana, Itulah lakuku".

Ia menunduk kearah seorang pengemis berdjantung jang duduk dekat gang, dengan pandangan jang kuat tapi pintjang. Seperti djuga lengan kanan Bhikhu, kaki kanan lelaki itupun mati sampai lutut. Kakinja dipermainkan dengan tjara jang chusus sambil duduk untuk menarik per-hatian orang dengan nama Allah.

Disampingnja terletak kaki buatan jang pendek dari kaju.

"Nah, kau duduk disini terus menerus denganku", pengemis perempuan itu me-lanjutkan. "Bila kau dilatihnja, kau akan dibunuhnja. Lebih baik menjingkirlah!"

"Apa kaubilang? Bahwa badjangan' te

berkata, "Nah, untukmu". Achir' ini ia selalu membawa kantong, karena kebaj-jangan orang memberikan segeggam nasi dan bukan uang.

Perempuan itu mengupas pisang hadiah dari peminangnja dan menelana tanpa menunggu lama. Ia rupanja senang karen-a itu. Katanja, "Kau ingin tahu nama-ku? Mereka memanggilku Panchi. Panchi, tahu? Kau memberiku pisang dan aku menjebutkan namaku. Nah, sekarang pergilah".

Tapi Bhikhu tidak mau bergerak. Ia bukan seorang pemurah, sedikit meminta untuk pemberian jang begitu banyak. Du-duk djangkung ditanah ia menjoba mejakinkan dirinja bahwa ia bisa serumah dengan Panchi dalam suasana lebih baj-njak suara makian dari pada kata jang penuh tjinta kasih.

Laki Panchi namanja Basir. Suatu hari Bhikhu menjoba berkenalan dengannja. "Selamat pagi, tuan", ia mulai.

"Kenapa kau masih berkelieran djuga disini, hah? Dan apa maksudmu dengan memanggilku tuan? Akan kupetjahkan kepalamu dengan tongkat ini".

Ribut' sedikit, kurang lebih beberapa menit tapi tidak berachir dengan perkela-hian, meskipun keduanja sudah berse-djaja, Bhikhu dengan batu besar dan Basir dengan tongkatnja.

Sambil berbalik akan kembali ketem-patnja dij'wah pohon tamaris, Bhikhu berkata, "Kau tunggalah. Sebentar lagi akan kuslesaikan kau".

"Djika kau usik dia lagi, kutjintjag kau. Aku b'rumph atas nama Allah!"

Pendapat Bhikhu telah mulai menuru-achir ini.

Tak ada lagi orang' baru lewat dija-lan. Mereka jang tinggal disekitarnja, ke-banjangan sudah memperlihatkan rasa bel-as kasihnjanja sekali dua kali dan tidak merasa perlu memberi untuk ketiga kali-nja. Dunia tidak akan kekurangan pengem-is sudah tentu.

Penghasilan Bhikhu tjuma tjukup un-tuk hidup sendiri. Ketjuali hari pasar, ia tidak bisa mendapat barang sepeser pun. Ia mulai tjemas.

Bukanlah suatu hal jang gampang ting-gal dalam gubuk selama musim dingin. Ia harus mendapatkan rumah bagimana-pun. Ia tidak ambil peduli rumah matjam apa, pokoknja berinding empal. Tak akan ada perempuan pengemis jang masih muda jang mau hidup beramanja ketjuali kalau dia bisa memberinja dua kali me-kan tjukup dalam sehari dan stap utuk tinggal dibawahnja. Sedangkan penghasi-lannja terus menjusut dan menurut perhi-tungan, beramanja dengan tibiana musim dingin ia tjuma bisa membeli maknana untuk dirinja sendiri saja.

Ia harus menambah penghasilannja,

entah bagaimana tjaranja.

Tapi ia tidak bisa membajangkan ba-gaimana tjaranja. Dengan hanja satu le-ngan saja ia tidak bisa menjuri anak' merampok. bahkan bekerdjapan tidak pernah djuaib ia menjari djalan bagiman-supaya bisa meninggalkan kota berama-Panchi, tapi tidak bisa. Pikirannja beront tak terhadap nasibnja. rasa iri membaka-nja, melihat tetangganja jang banyak, s-penangkap ikan, ia berdjalan menatik' dan menuruni pinggir sungai dengan marah ketjuali membunuh semua lelaki dan me-ngambil semua perempuan didunia ia tidak akan pernah ada kedamaian bagi nja.

Beberapa bulan telah lewat ia hiduj dalam penderitaan. Achirnja suatu malam jang larut ia membesarkan barangnja' ji-berhaga dimasukkan kedalam kantongnja lalu menggulung beberapa rupee jang telah disimpanja dalam lembaran budja, kemudian diikatkan ketjantj' dipinggan-ja, setelah itu ditinggalkanlah gubuknja. Ia telah memungut tongkat basi suatu sendja dari pinggir sungai dan menguan-akan waktu lungunja untuk mengasah salah satu udjungnja menjadi runting hingga bisa dipgunakan sebagai sendjata jang berguna. Inipun dimasukkannja ke-dalam kantong.

Bintang' bersinar dilangit jang gelap. Saat itu hari sebelum bulan baru. Di-bumi Tuhan kesunjan sangat menjemak. Sampaihaila ia kedunia gelap jang begitu dikenal. Malam ditinggalkannja c'ngan se-buah niat jang menatkukan beramanja dalam dirinja. Pikirna Bhikhu bersinar de-ngan sebuah penemuan baru jang meng-gembirakan, jang menguasi dirinja hinga-sukar untuk dilupakan. "Baiklah, le-ngan konanku sudah tak berguna, tapi aku masih punya lengan kiri. Tuhan!' tiba' ia berterik ditengah malam, melambalak-an matanja kelangit jang bertaburan bin-tang.

Ia berdjalan sependjang tepi sungai kiri', setengah ml djauhnja, kemudian masuk kekota melalui gang jang sempit. Pasar ada disebelah kiri dan ia sampaih kepinggir kota jang sodang tidur itu. Dja-lan menuju kekota distrik dimulai pada titik ini. Disini sunja membekel pandjag sedjadar dengan djalan sodjah satu ml, kemudian setelah ini berubah lagi.

Kadang' terdapat rumah disamping djalan dan lebih djauh lagi, sawah' jang diselingi dengan tanah badjangan jang ti-dak ditanami padi sehingga ditumbuh lagi semak'. Disini berdiri kelompok' gubuk jang menjedjihkan. Salah satunja adalah milik Basir. Pagi' sekali Basir pergi me-njingkan gubuknja dan dengan buni-tangtanjnja jang gemelut' pergi kekota, mengemis. Lewat sendja hari pulang, ia duduk mengasap pipa aliraj memastara

ngik itu akan membunuhku seandainya, hah? Atau bisa menghabiskan sepuluh orang makan di dalam sehari? Lihat sadalah!"

"Kalau begitu pergilah dan berkelahi dengan dia, djika kau berani. Kenapa kau masih mem-buang' waktu djuga denganku?"

"Tinggalkan dia, kau dengar? Ikut aku!"

"Oh, pangeran kekasihku! Punja tem bakau, sejang? Kau memalingkan hidung mu dari lukaku, ingat? Dan sekarang kaupikir aku akan membiarkanmu meng-pantung diriku dan ber-manis' terhadapku, kau manasia goblok jang terhadapu. Kau manasia goblok jang terhadapu. Apa pertama kutinggalin dia, lantas aku turut dengan kau? Apa pendapatmu ada setengah dari pendapatannya? Menjing-kirah, atau kau akan merasakan pedih-nya lidahku. Akan kulakukan itu!"

Bhikhu duduk menjangkang disisinya, tanpa merasa takut. Dari kantongnya ia mengambil sebuah pisang jang besar dan Panchi menjalakan api dengan daun' kering untuk makan nasi. Setelah makan dan Panchi membungkus lukanya dengan sobekan kain, mereka menelentang ber-dampingan di-balai' bambu dan berbiskit' dengan suara aneh seolah bukan suara ma-nusia sampai mereka tidur. Diri sarang atau tempat tidur mereka dan djuga dari tubuh mereka keluarlah bau jang asing, menjinap melalui tjelah' atap gubuk jang rendah kemudian bertjampur dengan udara luar.

Basir memendengur dalam tidurnya se-dangkan Panchi tidur sambil ber-sungut' jang tidak terang artinya.

Bhikhu telah mengikuti mereka suatu hari untuk mengetahui dimana mereka tinggal. Ia sekarang berdiri diujung djari kakinya diantara pohon arum jang sedang tumbuh tebal setinggi lutut. Telinganya di tempelkan kedinding jang terbuat daripa-da daun tebal, mendengarkan. Kemudian dengan ber-djingkrak' ia berkeliling, sam-punglah kebagian depan. Pintu jang di-anjam dari djerami dan rumput air tidak dikat dari dalam. Panchi hanya menarik-nepi sadja dari dalam sebetum tidur. Se-muanya hanya merupakan gubuk seorang pengemis.

Bhikhu dengan hati' mendekati pintu dari satu arah, diambunja tangan besinja jang tadjan' dipegangnja kuat' ditangan dan memukul. Diwini tak lain hanya tjaha

ja bintang jang menerangi. Ia tidak mem-punjai dua lengan lagi untuk menjalakan korek api. Ia berdiri dalam gelap, memi-likikan persoalan jang dihadapan dia ia sadar bahwa tidak mungkin untuknja meng-ingatir sasaran' jang tepat kearah hati Basir. Djika ia menusuk dengan lengan ki-rinja, mungkin luput dan Basir akan ber-teriak keras. Itu berarti kesulitan.

Ia berpikir beberapa saat lagi dan kemu-dian, dengan tiba' sadja, pukulan jang kuat menimpa batok kepala orang jang se-dang tidur itu. Udjungnja jang lantip me-nantjap kedalam. Dalam gelap tidak ada djalan untuk mengetahui berapa dalam luka Basir. Ia me-raba' kesekelilingnja dan mendapatkan tongkatnja dengan de-ngan baik. Kemudian, untuk lebih me-la-jinkan lagi, ia merengut tengkorotan Basir dengan sebelah tangannya jang masih baik se-kuatnja dan ditjekinja.

"Tutup mulut," katanya kepada Panchi, "djika kau berbunyi, aku akan membunuh mu seperti dia."

Panchi meng-aduh' kesakitan. "Djangan bersuara," Bhikhu mempe-ringat' sekali lagi, "djika kau tak mau ku bunuh pula."

Ahirmja tubuh Basir diam tak bergerak. Bhikhu melepaskan tangannya dari tenggo rokan Basir.

Ia menarik napas sambil ber-sungut' lalu katanja, "Panchi, njalakan lampu." Panchi menurutnja dengan patul'. Bhikhu berdiri sambil menatap tubuh' jang telah kaku itu, merenungkan hasil p'kerdjaan-nya dengan puas. Kebanggaannya tidak ter-batas. Ia telah membunuh seorang jang kuat hanya dengan sekali pukul' 3 lengan kiri sadja.

Ia menghadap kepada Panchi, lalu katan-ja, "Kau lihatlah! Lihat, siapa membun-uh siapa? Ber-kali' kukatakan padanja, "Dengar kawan, berhentilah makan dengan piringku! Lebih baik kautinggalin." Tapi apa jg dikatakannya? Ia gila. "Akan kupu-lik kepalamu," katanja. Nah, manis, bagai mana mungkin kau memukul kepalaku. Mari, lihatlah ini!"

Sambil mengedjek, Bhikhu mendekati-kan kepala kedekat orang mati itu. Kemu-dian, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan mengangkat kepala ia tertan-dang, dengan meng-

Dengan gemetarja Panchi bertanja, suarajanya lemah, "Apa jang akan kulakukan sekarang?"

"Tunggu sadja dan lihatlah!" Bhikhu tertawa dalam hatinya, "Sekarang katakan padaku, dimana ia menjinap uangnya."

Panchi menemukan tempatja dengan su-sah dan mula' ia berlaku pura' bodoh. Tapi ketika Bhikhu mendekati dan memeras rambutnja, segera ditundukkan kepa-danja.

Simpunan Basir tidaklah sedikit. Djum-lah uang itu lebih dari seratus ropek. Se-saat itulah Bhikhu merasa lebih membu-tuhkan uang dari pada membunuh manu-sia. Bhikhu merasa senang. "Bereskan apa jang akan kaubawa, Panchi. Kita akan ber-rangkat dinihari. Bulan akan sejera terbit dan kita bisa berdjalan dengan bantuan tjajahajanja."

Panchi mengerdjakan apa jang dikata-kannya. Kemudian ia berdjalan ter-pi-ntj' keluar gubuknja lengannya dipeg-kan Bhikhu dan mulailah ia mengindjak kan kaki didjalan Bhikhu menatap langit sebelah timur dan berkata lagi, "Bulan akan sejera terbit, Panchi."

"Kemana kita pergi?" tanja Panchi. "Kekota distrik. Aku akan menjorji pe-rahu begitu pertama kali aku melihatja disungai. Pagi hari kita akan bersembunji dihutan dekat Sripurjat dan akan pergi kekota malam hari. Mari, tjepatlah, Panchi. Kita harus berdjalan kaki sedjauh dua mil."

Tapi dengan luka besar jang menjakiti dirinja, Panchi tidak bisa berdjalan lebih tjepat. Bhikhu mengetahuinja, kemudian berhenti.

"Kakimu sakit, Panchi?"
"Ja."
"Mari kudukung!"
"Bagaimana mungkin."
"Djangan kuatir."

Panchi melingkarkan lengannya dikeh-t Bhikhu dan melontjat kepuanggannya. De-ngan beban berat badan Panchi, Bhikhu melangkah bersemangat sekali.

Bulan terbit dengan sinarnya jang putat dibalik pepohonan dan meraba sawah' de-ngan sinarnya jang tipis kelabu. Dibunyi Allah keunjian sangat menjekam. ***

(Titled still, "Prehistoric", dari "A Treasury of Modern Asian Stories", edited by Daniel L. Milton & William Crawford) — terdjemahan: Dedeh Durahman.

Kronik Kebudayaan



Bogor Study Club yang beranggotakan sastrawan² dan penulis muda akan menerbitkan majalah yang diberi nama "Orientasi". Majalah tsb. akan merupakan media angkatan muda didalam mana mereka dapat mengembangkan bakatnya dalam penulisan seni budaya, juga bidang kewartawanan.

Dr. Janus Ka-nocki, seorang ahli etnografi Polandia baru³ ini telah mengunjungi Nusa Tenggara Barat. Disana ia telah mengunjungi beberapa tempat di Lombok untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan rakyat. Dr. Ka-nocki juga merupakan Kurator Museum Etnografi sekali Asia di Aracow, Polandia.



Dua ratus tahun lahirnya komponis, Beethoven telah diperingati dimana⁴. Akademi Musik Djakarta pada tgl 22 Desember jil. telah merajakannya dengan suatu malam konser simfoni dan paduan suara dimana dirigen Praharyawan Prabowo telah memimpin konser dengan sukses.

Di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki Djakarta, Paduan suara Lembaga Indonesia Amerika telah mengadakan sebuah repertoir opera "Amahl and the Night Visitors", karya Gian Carlo Minotti. Beberapa tjiptaan komponis⁵ Aaron Copland serta Antonio Viwaldi juga telah diperdengarkan.

Malam musik yang telah berlangsung pada tanggal 22 dan 23 Desember itu dipimpin oleh Dr. Richard W. Haskin.

Dari hasil penelitian dan penggalian benda⁶ archeologi di daerah Makassar, diketahui bahwa banjak tertimbu benda keramik disana. Pada umumnya, benda⁷ tsb. berbentuk tjiwan, mangkuk, jambangan dll., yang menurut penelitian berasal dari Cina, Annam, Muang Thai dan Djepang. Benda⁸ tsb. digunakan pada upacara⁹ penguburan jenazah di zaman dahulu. Ditilik dari sejarahnya, upacara¹⁰ sematam ini biasa dilakukan pada abad 14 sampai 17, yaitu zaman pra Islam. Pada tanggal 16 sampai dengan 20 Desember 1970, penemuan penggalian ini telah dipamerkan oleh Museum Pusat Djakarta.

Telah terbit di Djakarta pada bulan Djanuari 1971 ini buku puisi "Angin, Ladang, Pelabuhan, Kota dan Langit" karya Taufiq Ismail. Ini adalah buku sadjak yang kelima. Berbeda dengan kumpulan¹¹ sadjaknya yang terdahulu kali ini "Angin, Ladang, Pelabuhan, Kota dan Langit" hanya memuat sebuah sadjak saja, tapi agak pondang. Ukuran dan tebalnya sama dengan kumpulan¹²nya "Puisi Puisi Sepi" (1970), juga dihiasi oleh vignett¹³ Zaini, dengan kertas Romann druk yang mewah. Penerbitnya adalah "Lihera", Djakarta, sedangkan distributornya "Tintamas", Kramat 60, Djakarta.

Dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-42, Lembaga Bahasa Nasional berdirjasma dengan Dewan Kesenian Djakarta, Rabu 28 Oktober 1970 di Teater Besar lantai III Taman Ismail Marzuki Djakarta, telah mengadakan tjeramah sastra. Tjeramah yang mengambil tema "Masalah Penelitian Kesusastraan Daerah" itu diisi oleh pembicara tunggal Ajip Rosidi.

Kemudian pada tanggal 29 Oktober 1970 dalam rangka yang sama, Lembaga Bahasa Nasional Djakarta juga telah mengadakan tjeramah pengajaran bahasa Indonesia di LBN Djakarta. Pembicara Dr. S. Efendi memberi judul tjeramah "Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Pengajaran".

Novel "Rojan Revolusi" karya Ramadhan K.H. bulan Djanuari 1971 telah diterbitkan oleh Gunung Agung. Novel yang tebalnya 308 halaman ini adalah pemenang hadiah Unesco/KPI 1968 (hadiah ke-1) ditulisnya sedjak tahun 1955 dan selesai tahun 1961. "Rojan Revolusi" pernah dimuat sejtra bersambung oleh harian Sinar Harapan pada tahun 1961, tapi terhenti sampa penerbitan yang kesembilan.



Telah terbit buku "Pilihan Horison 1966, 1967, 1968" bulan Djanuari 1971. Buku ini memuat karya yang mendapat hadiah Horison dalam penerbitan tahun 1966/1967 dan 1968, antara lain tjerpen Umar Kayam "Scribu Kunang di Manhattan", tjerjen Danarto "Rintrik", esei Sanento Juliman "Dalam Bajangan Sany Pahlawan", sadjak W.S. Rendra "Chobah" dan sadjak Sabagio Sastrowardjo "Dun Kematian makin Akrab". Ditirokkan oleh Jajasan Indonesia, tebalnya 76 halaman.

(Afifa Makarhu)

CATATAN KECIL

MAS'UD BAKRY

Mas'ud Bakry lahir di Bima tanggal 31 Maret 1942, anak sulung dari sebuah keluarga yang taat beragama (Islam). Ketika ia selesai menamatkan SMP tahun 1958, ia pergi ke Makassar untuk melanjutkan pelajarannya ke SMKA (sekarang Sekolah Hukum dan Jakam), tetapi terlambat, lalu kembali ke Bima dengan perahu. Tahun 1959 masuk SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas) di Sala.

Sekarang kecil ia telah berhasrat menjadi penulis, baru ketika ia bertemu dengan Mansur Samin, Chairy Harun, Dedy Sutomo dll. di Sala cita-citanya itu mulai terlaksana dan berlatih sungguh.

Tahun 1963 Mas'ud pulang ke Bima pada saat ia baru mulai mengikuti kuliah di FKIP jurusan bahasa Inggris Universitas Veteran Sala. Ia tidak disengaja buku catatan hariannya terbacak oleh ayahnya. Waktu itu dalam buku catatannya ia sedang dalam kegelisahan mencari nilai-nilainya khawatir kalau ia akan tertard dan melarang ia kembali ke Jawa. Hilanglah naskah buku yang masih tertinggal di Sala.

Tahun 1964 jadi pegawai Kantor Sosial Kabupaten Bima

dan tahun 1968 mendapat tugas belajar di Sekolah Tinggi Keajahteraan Sosial Bandung. Mulai aktif menulis kembali dan memuat cerpen-nya di Lamberan Minggu Harian Pikiran Rakyat, Bandung dan Kompas, Jakarta.

KUSNIN ASA

Kusnin Asa lahir di Batang, Pekalongan, tanggal 15 Desember 1946. Tammat SMA ia melanjutkan studynya di Jogjakarta. Disamping study di perguruan tinggi Islam, juga sastra & seni rupa.

Kusnin banyak mengirimkan tuisan-nya di majalah dan surat kabar.

MANIK BANDYOPADHYAY

MANIK BANDYOPADHYAY, (ditulis juga Manik Banerjee), seorang pengarang India yang sangat produktif. Sampai saat akhir hidupnya, tahun 1956 ia telah menghasilkan ratusan cerita pendek dan lebih dari pada empat puluh novel. Tahun terakhir ia lebih banyak menyumbangkan tenaganya kepada "All India Anti-Fascist Writers and Artists Association". "Prasedaran" menunjukkan kekuatannya dalam melukiskan kekerasan.

Batjalah Harian

INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatlisniwa” memuat artikel² kebudayaan.

Hubungilah agent kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (tunai kota tambah biaya pengiriman) Pembelian dimuka.

Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arufah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andriyanto
Jahja Untung
P. Janus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Fenjar Batjann
Tjhin Kong Jong
JAPMI Rian
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Mantebro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb 1/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Barang Raya II C/416
Dj. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Dj. Setasiun Kota No. 18
Dj. Djojolelono 18
Fak Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Dj. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurus
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djendr. A. Yani No. 108
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEMEN
SEN WRANG
SEN WRANG

de. lit
10. KU' JS

per
al
Djar
CABUWANGI
GEMRI
MAGLUN
MALANG
SUKABAJA
PANGURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR